



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2000

KKE
300-2
378.01
Bud
S

**STUDI TENTANG POLA PEMILIHAN JURUSAN DI PERGURUAN
TINGGI YANG DIKAITKAN DENGAN RENCANA
PILIHAN PEKERJAAN PADA SISWA-SISWA
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM**

Peneliti :

**Dra. TUTI BUDIRAHAYU, M.Si.
YAYAN SAKTI SURYANDARU, S.Sos.
Drs. SUDARSO, M.Si.**

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga
SK. Rektor : 4934/J03/PG/2000
Tanggal : 13 Juni 2000
Nomor Urut : 23

3000094013141

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Desember, 2000



LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional.
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olahraga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit/Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Studi Tentang Pola Pemilihan Jurusan di Perguruan Tinggi yang Dikaitkan dengan Rencana Pilihan Pekerjaan pada Siswa - Siswa di Sekolah Menengah Umum
- b. Macam Penelitian : () Fundamental, (V) Terapan, () Pengembangan
- c. Katagori Penelitian : () I (V) II () III
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Tuti Budirahayu, M.Si.
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Muda (Gol III/a) 132 014 465
- d. Jabatan Sekarang : Staf Pengajar
- e. Fakultas/Puslit/Jurusan : FISIP/Sosiologi
- f. Univ./Inst. /Akademi : Universitas Airlangga
- g. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sosiologi Pendidikan
3. Jumlah Tim Peneliti : 3 (tiga) orang
4. Lokasi Penelitian : Kodya Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain
- a. Nama Instansi : -
- b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan : Rp 2.650.000.00
8. Seminar Hasil Penelitian
- a. Dilaksanakan tanggal : 10 Januari 2001
- b. Hasil Penelitian : () Baik Sekali (V) Baik
() Sedang () Kurang

Surabaya, 10 Januari 2001



Mengetahui/Mengesahkan :
Rektor
Ketua Lembaga Penelitian.

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN HASIL PENELITIAN

STUDI TENTANG POLA PEMILIHAN JURUSAN DI PERGURUAN TINGGI YANG DIKAITKAN DENGAN RENCANA PILIHAN PEKERJAAN PADA SISWA-SISWA DI SEKOLAH MENENGAH UMUM (Tuti Budirahayu, Sudarso, Yayan Sakti, S, 2001, 55 halaman)

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa saja rencana siswa yang sedang duduk di kelas tiga setelah lulus SMU; (2) Bagaimana aspirasi siswa SMU tentang pendidikan lanjutan setelah lulus SMU; (3) Bagaimana aspirasi siswa SMU tentang pekerjaan; (4) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa SMU memilih jurusan/program studi tertentu di perguruan tinggi, apabila memang ia berminat untuk melanjutkan pendidikannya; (5) Apakah siswa SMU telah memiliki gambaran mengenai pilihan karir pekerjaan setelah lulus; (6) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa SMU memilih karir pekerjaan tertentu kelak setelah lulus; (7) Apakah siswa SMU pernah menerima informasi mengenai pilihan jurusan di perguruan tinggi dan prospek pekerjaan yang ada di pasar kerja.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui berbagai rencana pendidikan siswa setelah mereka lulus SMU; (2) mengetahui aspirasi siswa SMU tentang pendidikan lanjutan setelah SMU dan pekerjaan yang diharapkan; (3) Mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi siswa SMU dalam memilih jurusan atau program studi tertentu di suatu perguruan tinggi; (4) Mengetahui sampai sejauh mana siswa telah memiliki gambaran tentang pilihan karir pekerjaan setelah lulus SMU atau perguruan tinggi; (5) Mengetahui kemungkinan adanya berbagai informasi penting yang pernah diterima siswa SMU sehubungan dengan pilihan jurusan di perguruan tinggi, termasuk di sini, menanyakan informasi-informasi apa saja yang selama ini diperoleh dan digunakan oleh siswa SMU untuk memilih pendidikan lanjutan dan karir pekerjaan yang diminati.

Penelitian ini bertipe deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara rinci tentang berbagai permasalahan penelitian yang telah disebutkan di atas. Metode survei digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk menjangkau sampel yang relatif banyak dari populasi siswa SMU yang ada di Kotamadya Surabaya. Lokasi SMU yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMU Negeri 6 dan 16 Kotamadya Surabaya, Jawa Timur, sedangkan sampel diambil dari siswa-siswa yang sedang duduk di kelas tiga untuk semua jurusan (IPA, IPS dan Bahasa). Latar belakang dipilihnya siswa SMU yang duduk di kelas tiga sebagai subyek penelitian ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa pada umumnya mereka relatif telah memiliki rencana yang lebih mantap untuk menentukan masa depannya setelah lulus SMU, dibandingkan dengan siswa yang duduk di kelas satu atau dua. Sampel diambil dari data siswa di kedua sekolah tersebut. Dari masing-masing sekolah, sampel siswa yang ditarik sekitar 15 sampai 20 persen dari total siswa kelas 3. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Systematic Random Sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) Rencana responden setelah lulus SMU sebagian besar adalah melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, antara lain ingin ke Universitas, Sekolah Tinggi atau Institut. Hanya ada dua responden yang tidak memiliki rencana untuk melanjutkan pendidikannya dan ingin langsung mencari kerja; (2) Aspirasi responden pada pendidikan lanjutan setelah lulus SMU, pada umumnya cukup tinggi, yaitu mereka memiliki harapan atau cita-cita untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi (strata satu) di berbagai perguruan tinggi negeri favorit di Jawa dan lebih banyak memilih program studi di bidang: Kedokteran, Teknik dan Ilmu-Ilmu Sosial; (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih program studi di suatu perguruan tinggi adalah karena: (a) Keinginan dari diri mereka sendiri yang merasa memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi; (b) diarahkan atau diberi masukan oleh orang-

orang yang dianggap berarti dan berada di sekitar responden (*the significant others*) seperti misalnya, orang tua, guru, kakak atau anggota keluarga lainnya; (4) Informasi yang diperoleh responden tentang program studi di perguruan tinggi kebanyakan juga berasal dari "the significant others" mereka. Sedangkan cara memperoleh informasi, pada umumnya melalui jalur-jalur yang tidak resmi atau informal, misalnya seperti melalui percakapan sehari-hari antar teman, orang tua dan saudara atau pembicaraan yang tidak resmi dengan para alumni dan guru-guru sekolah; (5) Sebagian besar responden telah memiliki gambaran, cita-cita atau aspirasi pada pekerjaan yang ingin ditekuninya kelak setelah mereka lulus. Pekerjaan-pekerjaan yang banyak dipilih responden antara lain: (a) di bidang kedokteran atau kesehatan; (b) di bidang jasa penyedia informasi dan teknologi komunikasi; (c) di bidang jasa keuangan dan perbankan; (d) di bidang hukum, sosial dan politik dan (e) di bidang industri. Pilihan-pilihan pekerjaan tersebut nampaknya cenderung tidak sesuai dengan program studi di perguruan tinggi yang rencananya akan dipilih oleh responden; (6) Faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih karir pekerjaan adalah karena: (a) kemauan dan keinginan sendiri; (b) juga karena responden mendapat saran atau anjuran dari orang tua, saudara serta teman-teman mereka sendiri; (7) Informasi yang diperoleh responden tentang prospek pekerjaan sumbernya banyak diperoleh dari orang tua, saudara-saudara serta teman dekat mereka, kemudian juga banyak diperoleh dari buku-buku atau media massa.

Saran yang dapat diketengahkan dari hasil penelitian ini lebih bersifat praktis, artinya dapat secara langsung menjadi masukan bagi pengelola lembaga pendidikan di tingkat SMU atau bahkan mungkin juga bagi perguruan tinggi. Adapun saran tersebut adalah: (1) Peran guru yang bertugas sebagai pembimbing dan penyuluh (Guru PB) di SMU, harus lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam membimbing dan mengarahkan siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Guru BP ini mungkin tidak harus bekerja

sendiri memberikan informasi kepada siswa, tetapi ia dapat menggalang kerja sama dengan alumni dari SMU-nya yang telah duduk di perguruan tinggi atau alumni yang telah sukses bekerja di berbagai bidang pekerjaan; (2) Perlu ada lembaga yang juga dapat memberi masukan kepada para siswa SMU tentang prospek pendidikan apa saja yang dapat dipilih setelah mereka lulus SMU atau prospek pekerjaan apa saja yang mungkin sesuai dengan minat dan bakat para siswa SMU. Lembaga ini mungkin bisa berfungsi sebagai jembatan antara SMU dengan Perguruan Tinggi. Artinya, lembaga ini tidak saja berperan sebagai pusat informasi bagi para siswa SMU tetapi juga menyediakan sarana yang dapat mempersiapkan siswa untuk melangkah ke dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lembaga ini bisa berfungsi melatih kesiapan siswa untuk dapat masuk dan beradaptasi di perguruan tinggi, layanan konseling untuk pendidikan maupun pekerjaan atau mungkin juga untuk jangka panjang, lembaga ini dapat berperan sebagai agen pemasok calon mahasiswa yang siap untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuannya atau agen pemasok tenaga kerja tingkat menengah. Lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal semacam itu mungkin adalah Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) yang banyak bermunculan di masyarakat; (3) Pihak perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lanjutan setelah SMU, secara terintegrasi, terkoordinasi dan secara periodik memberi masukan kepada para siswa SMU tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan untuk melanjutkan pendidikan serta berbagai pilihan program studi yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Selain itu, pihak perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya akan lebih memiliki arti apabila mereka memiliki jaringan kerja sama dengan berbagai institusi pekerjaan.

(Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, No. Kontrak 445/J03.2/PG/2000, tanggal 14 Juni 2000, DIK Suplemen Unair tahun 2000)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas terselesaikannya laporan penelitian ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu dalam proses penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Lembaga penelitian Unair dan tim seleksi usulan penelitian ini yang telah memberi kesempatan kepada tim peneliti untuk melaksanakan kegiatan ini.
2. Para guru dan siswa di SMU Negeri 6 dan 16 Kotamadya Surabaya yang telah rela meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner sehingga data yang menjadi tujuan penelitian ini terkumpul dengan baik.
3. Febri dan Elfarida (mahasiswa sosiologi) yang dengan tulus membantu tim penelitian mengkoleksi data dan menganalisisnya.

Karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran, kritik dan masukan yang konstruktif bagi hasil penelitian ini sangat diharapkan. Dengan demikian tujuan untuk membangun wacana, pemahaman dan pemikiran tentang fenomena sosial yang menjadi topik penelitian ini dapat tercapai.

Akhir kata, tim peneliti berharap semoga laporan ini bisa menjadi masukan dan bahkan mungkin bahan kajian bagi Departemen Pendidikan Nasional, Berbagai Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia, khususnya dalam menyikapi besarnya minat siswa SMU yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Surabaya, Januari 2001

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Penelitian	1
I.2. Rumusan Masalah	4
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Teori Stratifikasi dalam Pendidikan	6
II.2. Beberapa Faktor yang Menghambat Studi di Perguruan Tinggi	8
II.3. Beberapa Teori tentang Pilihan Pekerjaan dan Karir	10
BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
III.1. Tujuan Penelitian	16
III.2. Manfaat atau Kontribusi Penelitian	17
BAB IV : METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	
IV.1. Tipe Penelitian	18
IV.2. Populasi Penelitian	18
IV.3. Lokasi Penelitian	19
IV.4. Penarikan Sampel	19
IV.5. Teknik Pengumpulan Data	19
BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN	
V.A. Karakteristik Responden	21
V.A.1. Jenis Kelamin Responden	21
V.A.2. Umur Responden	22
V.A.3. Jurusan Responden di Kelas 3 SMU	22
V.A.4. Nilai Rata-Rata Rapor Terakhir Responden	23
V.A.5. Mata Pelajaran yang Paling Disukai	24
V.A.6. Status Sosial-Ekonomi Orang Tua Responden	25
V.A.6.i. Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu Responden	26
V.A.6.ii. Jenis Pekerjaan Ayah dan Ibu Responden	27
V.A.6.iii. Tingkat Penghasilan Bersih Per Bulan Orang Tua Responden	28
V.B. Pembahasan Permasalahan Penelitian	29
V.B.1. Rencana Responden Setelah Lulus SMU	29
V.B.2. Aspirasi Responden tentang Pendidikan Lanjutan Setelah SMU	30
V.B.2.i. Jenis Pendidikan Lanjutan yang Akan Dipilih Setelah Lulus SMU	30
V.B.2.ii. Alasan Memilih Suatu Program Studi	32
V.B.2.iii. Nama Lembaga Pendidikan Lanjutan yang Dipilih	33
V.B.3. Informasi yang Pernah Diperoleh tentang Program Studi dan Perguruan Tinggi yang akan Dipilih	35
V.B.4. Aspirasi Responden tentang Pekerjaan Setelah Lulus SMU	38

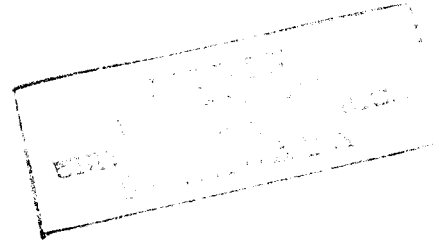
V.B.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Responden dalam Memilih Pekerjaan	40
V.B.6. Informasi Mengenai Pilihan Karir atau Prospek Kerja	41
BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN	
VI.1. Kesimpulan	44
VI.2. Saran	46
KUESIONER	50
Daftar pustaka	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Umur Responden	22
Tabel 2	Jurusan Responden	23
Tabel 3	Nilai Rata-Rata Raport Responden	24
Tabel 4	Mata Pelajaran yang Paling Disenangi	25
Tabel 5	Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu Responden	26
Tabel 6	Jenis Pekerjaan Ayah dan Ibu Responden	27
Tabel 7	Penghasilan Bersih yang Diterima Orang Tua	28
Tabel 8	Rencana Responden Setelah Lulus SMU	30
Tabel 9	Jenis Pendidikan yang Dipilih Responden	31
Tabel 10	Jenis Program Studi yang Dipilih Responden	31
Tabel 11	Alasan Memilih Program Studi	32
Tabel 12	Nama Lembaga Pendidikan yang Akan Dimasuki	33
Tabel 13	Alasan Memilih Suatu Lembaga Pendidikan	34
Tabel 14	Pernah-Tidaknya Memperoleh Informasi	36
Tabel 15	Sumber Informasi	36
Tabel 16	Cara Memperoleh Informasi	37
Tabel 17	Bidang Pekerjaan yang Diinginkan Responden	39
Tabel 18	Faktor Yang Mempengaruhi Responden Memilih Kerja	41
Tabel 19	Sumber Informasi tentang Pekerjaan	42
Tabel 20	Cara Responden Memperoleh Informasi	43

BAB I

PENDAHULUAN



I.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Besarnya keinginan atau harapan siswa-siswa Sekolah Menengah Umum untuk terus bersekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi, merupakan fenomena yang menarik dalam kehidupan masyarakat di Indonesia khususnya sejak dua dasawarsa terakhir ini. Namun, minat yang besar itu seringkali tidak diiringi dengan pilihan yang matang atas jurusan atau program studi di perguruan tinggi yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Akibatnya, banyak siswa yang gagal di tengah jalan atau *drop out* ketika ia sudah diterima di perguruan tinggi, atau merasa tidak cocok dengan minatnya ketika ia telah memperoleh materi-materi kuliah di perguruan tinggi, kemudian ia mencari jurusan atau program studi lain atau sering disebut juga dengan pindah program studi (Notodihardjo, 1981). Hal yang lebih memprihatinkan dari fenomena tersebut adalah, besarnya biaya yang dikeluarkan, baik oleh orang tua siswa maupun oleh pemerintah yang mensubsidi lembaga pendidikan tinggi, dengan terjadinya *drop out* mahasiswa atau berpindahnya mereka dari satu jurusan ke jurusan atau fakultas lain. Hal lain yang juga berakibat negatif adalah waktu dan tenaga dari para siswa tersebut menjadi tidak efisien.

Tingginya aspirasi siswa SMU untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Indonesia, memang tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah tentang pemerataan pendidikan di segala tingkatan pendidikan dan lapisan masyarakat (Biro Pusat Statistik, 1997). Terdapat data yang cukup menarik, bahwa jumlah penduduk yang akan

melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi cenderung terus meningkat. Pada awal tahun 1990-an, jumlah siswa yang ingin mendaftar ke perguruan tinggi, baik ke Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, sekitar 1 juta orang. Kapasitas sarana dan prasarana pendidikan yang disediakan oleh pemerintahpun dari tahun ke tahun terus ditingkatkan. Hal ini sejalan dengan target angka partisipasi pendidikan tinggi yang telah ditetapkan pemerintah pada akhir pelita VI (1998), yaitu sebesar 12 persen dari keadaan pada awal pelita VI yang sekitar 10 persen. Artinya, jika pada akhir pelita VI terdapat 25 juta orang yang berusia 18-24 tahun, maka dengan target angka partisipasi sebesar 12 persen, pada tahun 1998 terdapat 3 juta mahasiswa (Supriadi, 1997).

Meskipun tingkat aspirasi siswa SMU untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sudah semakin tinggi, tetapi hal itu tidak diiringi dengan pemilihan jurusan atau program studi yang selektif. Banyak perguruan tinggi di Indonesia yang menawarkan berbagai fakultas dan program studi baru, tetapi pembukaan berbagai fakultas dan program studi tersebut lebih didorong oleh banyaknya siswa lulusan SMU yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ketimbang menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia kerja. Di samping itu, para siswa SMU itu juga cenderung asal memilih jurusan tanpa memperhatikan minat dan kemampuannya dengan sungguh-sungguh, karena mereka berprinsip yang penting dapat terus bersekolah (Rachbini, 1997).

Hal lain yang juga menjadi salah satu penyebab tingginya minat siswa SMU untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, adalah adanya kecenderungan masyarakat yang melihat sekolah sebagai simbol status. Masyarakat menganggap bahwa dengan bersekolah terus hingga jenjang pendidikan tertinggi akan mengangkat gengsi keluarga dan

lebih memudahkan memperoleh pekerjaan formal yang layak (Suryadi dan Salim, 1995). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Pusat Penelitian KOMPAS (1997) tentang "Rencana Siswa Setamat SMU Setamat Sekolah" pada seribu orang siswa SMU di Medan, Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Ujung Pandang, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memang memiliki rencana untuk melanjutkan ke perguruan tinggi setamat SMU (98,8 persen). Alasan mereka melanjutkan ke perguruan tinggi pada umumnya adalah bahwa tamat SMU tidak cukup untuk bekal mencari kerja (36,8 persen) dan menurut anggapan mereka menjadi sarjana akan lebih diakui di dunia kerja (48,9 persen).

Melihat berbagai fenomena seperti di atas, dapat dilihat bahwa pelajar di Indonesia sebagian besar cenderung ingin memperoleh pendidikan yang setinggi-tingginya, karena menurut anggapan mereka, dengan bekal ijazah perguruan tinggi maka akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Mereka menganggap bahwa dengan melewati pendidikan yang semakin tinggi maka keinginan untuk dapat menduduki posisi pekerjaan tertentu akan semakin mudah dicapai. Aspirasi siswa yang semacam itu nampaknya tidak sejalan dengan lapangan kerja serta struktur pekerjaan yang tersedia di masyarakat. Akibatnya, angka pengangguran terdidik, khususnya di jenjang perguruan tinggi, nampak dari tahun ke tahun semakin meningkat. Data tentang tingkat penganggura terbuka di jenjang Diploma dan Universitas pada tahun 1989 sebesar 118.413 orang dan pada tahun 1995 menjadi 404.603 orang (BPS, Sakernas 1989 dan Supas 1995).

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki arti yang cukup penting bagi para siswa SMU, karena memilih jurusan di perguruan tinggi sampai saat ini masih menjadi masalah bagi mereka. Kebanyakan siswa SMU

masih belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai berbagai jurusan atau program studi yang ada di perguruan tinggi dan jurusan mana yang sekiranya sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Akibatnya, mereka menjadi bingung ketika dihadapkan dengan keharusan memilih jurusan ketika akan mendaftar ke Perguruan Tinggi, baik Negeri maupun Swasta. Dampak negatif dari hal tersebut adalah, mereka sering asal memilih jurusan. Untuk itulah analisis tentang pola-pola pemilihan jurusan pada siswa SMU perlu dilakukan agar minat mereka terhadap bidang ilmu pengetahuan tertentu dapat lebih diarahkan dan jenis-jenis pekerjaan atau karir yang akan mereka pilih kelak setelah mereka lulus dapat mereka kuasai dengan baik.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian yang diajukan adalah :

1. Apa sajakah rencana siswa yang sedang duduk di kelas tiga setelah lulus SMU?
2. Bagaimanakah bentuk aspirasi siswa SMU tentang pendidikan lanjutan setelah SMU ?
3. Bagaimanakah bentuk aspirasi siswa SMU tentang pekerjaan setelah lulus SMU ?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa SMU memilih jurusan atau program studi tertentu di suatu perguruan tinggi, apabila memang ia berminat untuk melanjutkan pendidikan di akademi/program diploma atau perguruan tinggi ?

5. Apakah siswa SMU telah memiliki gambaran mengenai pilihan karir pekerjaan kelak setelah lulus SMU dan perguruan tinggi ?
6. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi siswa SMU memilih karir pekerjaan tertentu kelak setelah lulus SMU dan perguruan tinggi ?
7. Apakah siswa SMU pernah menerima informasi mengenai pilihan jurusan di perguruan tinggi dan prospek pekerjaan yang ada di pasar kerja ? Apabila pernah, dari manakah informasi tersebut diperoleh dan bagaimanakah cara mereka memperolehnya ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Teori Stratifikasi dalam Pendidikan

Studi tentang dorongan atau minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebetulnya telah banyak dilakukan, namun untuk kepentingan penelitian ini digunakan pemikiran dari Randall Collins, karena teori-teori yang dikemukannya terkesan lebih menyeluruh (Karabel dan Halsey, 1978). Teori yang dibahas oleh Collins untuk memahami hubungan antara pendidikan dan pekerjaan dalam kaitannya dengan stratifikasi dan mobilitas sosial adalah :(1) teori fungsional, yang lebih banyak berbicara tentang upaya masyarakat industri untuk memenuhi persyaratan akan kebutuhan tenaga kerja berketerampilan teknis dan (2) teori konflik yang menetapkan beberapa faktor sehingga dapat diketahui mengapa seseorang atau sekelompok orang berjuang memperoleh pendidikan untuk meraih kelompok status tertentu.

Teori fungsional atau teori fungsi-teknis pendidikan berasumsi bahwa: (a) Persyaratan atau kebutuhan keterampilan pada beberapa pekerjaan di masyarakat industri secara konstan meningkat karena perubahan teknologi; (b) Pendidikan formal dirancang untuk memberikan pelatihan, baik dalam keterampilan yang khusus atau dalam bentuk kemampuan umum, dengan tujuan untuk menyediakan tenaga kerja yang menguasai jenis-jenis pekerjaan yang membutuhkan keahlian lebih tinggi; (c) Kebutuhan akan pendidikan untuk pekerjaan, secara konstan

meningkat sedangkan jumlah penduduk juga semakin besar, sehingga mereka dituntut untuk belajar lebih panjang dengan waktu yang lebih lama.

Teori konflik dalam stratifikasi pendidikan, melihat bahwa ada suatu mekanisme untuk memperoleh dan menempatkan tenaga kerja. Mekanisme yang dimaksud adalah bahwa para pemilik perusahaan atau majikan menggunakan pendidikan sebagai alat untuk menyeleksi orang-orang yang telah memperoleh sosialisasi dan pendidikan dari lembaga atau kelompok status yang berpengaruh. Hal ini terutama berlaku untuk orang-orang yang masuk pada jenjang manajerial. Teori ini menunjukkan, bahwa para pemilik perusahaan menghargai pendidikan sebagai suatu alat untuk menyaring pegawai-pegawainya dan memperhatikan jenjang perguruan tinggi sebagai suatu yang penting untuk mengembangkan motivasi dari para pegawainya.

Namun untuk kepentingan penelitian ini, hanya pendekatan fungsional yang akan diketengahkan karena asumsi-asumsi pendekatan fungsional lebih cocok digunakan untuk menganalisis pola-pola pilihan jurusan di perguruan tinggi yang dipilih siswa SMU. Kelebihan pendekatan fungsional adalah karena: (1) menganggap lembaga pendidikan bertujuan untuk melatih anggota-anggota masyarakat dengan keterampilan atau keahlian tertentu, maksudnya adalah agar mereka dapat menempati berbagai posisi pekerjaan yang tersedia; (2) lebih berorientasi kompetisi dan prestasi, artinya pendekatan ini tidak membedakan status atau posisi sosial seseorang di dalam pencapaian pendidikan dan pekerjaan; (3) pendekatan ini lebih melihat, bahwa pola mobilitas sosial yang ada dalam masyarakat bersifat terbuka. Pendekatan fungsi teknis beranggapan, bahwa bentuk askriptif merupakan tanda dari ketidaksempurnaan mekanisme fungsional dalam menempatkan posisi

seseorang. Pendekatan ini berasumsi bahwa siapapun dan dari latar belakang sosial manapun seseorang berasal apabila ia mampu, yang diukur melalui penguasaan keterampilan atau keahlian yang dibutuhkan, maka ia berkesempatan menduduki posisi pekerjaan yang telah tersedia.

II.2. Beberapa Faktor yang Menghambat Studi di Perguruan Tinggi

Masalah kelancaran studi di perguruan tinggi juga harus menjadi pertimbangan siswa SMU dalam memilih jurusan. Beberapa data statistik di Indonesia menunjukkan, bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia masih belum begitu efisien. Paling tidak, ada dua indikator bisa dipakai. Pertama, angka putus kuliah ternyata masih tinggi. Menurut perkiraan Biro Perencanaan Depdikbud tahun 1993, menunjukkan angka putus kuliah mencapai sekitar 9,1 persen sementara angka kelulusan baru mencapai 11,1 persen per tahun. Dengan demikian, setiap tahun terjadi pemborosan (*wastage*) dalam pendidikan tinggi akibat keterlambatan penyelesaian studi. Dengan jumlah mahasiswa sekarang mencapai 2,27 juta, maka berarti tiap tahun sebanyak 207 ribu mahasiswa mengalami putus kuliah. Kedua, masih rendahnya produktivitas, yaitu PTN baru mencapai 14 persen dan PTS 8 persen, dan secara nasional rata-rata mencapai 9,57 persen. Dengan demikian berarti banyak mahasiswa mengalami kemacetan (*kongesti*) dalam penyelesaian studinya. Hal ini juga tampak dari perbandingan antara mahasiswa yang masuk dengan yang keluar setiap tahun. Pada akhir Repelita V jumlah seluruh mahasiswa baru, baik di program sarjana dan diploma, adalah 485.600 orang, sedangkan yang lulus pada tahun yang sama diperkirakan mencapai 217.600 atau hanya 45 persen (Supriadi, 1997).

Angka putus kuliah dan keterlambatan studi belum begitu banyak diteliti di Indonesia. Kalau merujuk hasil-hasil penelitian di negara-negara

lain, penyebab utama banyaknya kemacetan studi tersebut bukan semata-mata karena kelemahan mahasiswa dari segi kecapakan intelektual, melainkan karena ada hambatan-hambatan yang bersumber dari penyesuaian diri dan gangguan sosio-emosional dan lemahnya motivasi. Di samping itu, faktor-faktor kelembagaan yang bersumber dari perguruan tinggi tempat mahasiswa belajar ikut menentukan keberhasilan atau kegagalan studi mahasiswa, misalnya proses belajar-mengajar, sarana, kesungguhan dosen, kurikulum, sistem ujian dan lain-lain. Dalam *Succes, Failur dan Wastage in Higher Education*, Miller (1970) membentangkan sejumlah hasil studi mengenai sebab-sebab terjadinya keterlambatan studi mahasiswa di beberapa negara yang mengakibatkan terjadinya penghaburan dalam pendayagunaan sumberdaya pendidikan. Di Inggris, sekitar sepertiga mahasiswa yang terlambat studinya lebih disebabkan oleh lemahnya motivasi dari pada kelemahan intelektual. Di Australia, 33 persen mahasiswa yang tergolong superior juga mengalami keterlambatan studi. Belasan studi lain yang dikutip Miller menunjukkan betapa rumitnya persoalan yang dihadapi para mahasiswa yang mengakibatkan studinya terganggu. Di Universitas Cambridge, salah satu universitas terkemuka di Inggris, sebanyak 38 persen mahasiswa kurang puas dengan pilihan studinya, karena setelah masuk perguruan tinggi, substansi program studi yang dipilihnya tidak sesuai dengan harapannya semula.

Faktor lain yang menyebabkan kemacetan studi di perguruan tinggi adalah harapan orang tua yang terlalu tinggi terhadap anaknya. Harapan yang tinggi itu mengakibatkan mahasiswa merasa dibebani dan kemudian memilih program studi yang hanya cocok dengan keinginan orang tuanya, sedangkan ia sendiri kurang suka (harman, 1996).

II.3. Beberapa Teori tentang Pilihan Pekerjaan dan Karir

Ada beberapa teori yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya salah pilih jurusan dan karir pekerjaan bagi siswa atau mahasiswa. Teori-teori tersebut dapat digolongkan sebagai teori tentang pilihan pekerjaan dan pilihan karir (Brown, dkk. 1984). Salah satu teori tersebut adalah yang diketengahkan oleh Hotckinss dan Borow (dalam Brown, dkk. 1984). Teori ini berkaitan dengan **perspektif sosiologis** pada proses pemilihan dan pencapaian karir. Menurut mereka, tinjauan sosiologis mengenai pemilihan karir berbeda dengan tinjauan psikologis. Penelitian sosiologi umumnya melihat pemilihan karir dan pencapaian suatu status dihubungkan dengan isu-isu mobilitas okupasional dan sosial. Dalam pembicaraan sosiologis, pendidikan, pekerjaan dan perolehan pendapatan adalah indikator-indikator untuk meneliti pencapaian status seseorang, di mana hal itu berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses yang bersifat interpersonal. Artinya, status orang tua akan mempengaruhi pencapaian status dan karir pada anak-anaknya melalui suatu kontak langsung. Begitu pula dengan hubungan langsung antara siswa dengan kelompok teman sebaya yang memiliki latar belakang keluarga hampir sama, akan lebih berpengaruh dalam menentukan pilihan karirnya. hubungan-hubungan interpersonal dengan orang-orang lain yang dianggap berarti, seperti guru atau orang yang dikagumi, juga akan menolong siswa membentuk rencana-rencana karirnya. Proses semacam itu disebut dengan *significant-other influence*.

Hotckiss dan Borow melihat bahwa terjadinya mobilitas pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh pendidikan, motivasi untuk mencapai suatu karir, pengaruh orang tua dan adanya gelar serta kecerdasan seseorang. Mereka juga memperhatikan hasil penelitian dari Blau dan Duncan (1967) serta Wiliam Sewell (1970).

Berdasarkan penelitian Blau-Duncan, asumsi sederhana dari model pencapaian status menunjukkan bahwa status sosial orang tua mempengaruhi tingkat pencapaian pendidikan, yang mana pada gilirannya tingkat pencapaian pendidikan akan mempengaruhi tingkat pekerjaan yang dicapai seseorang. Dalam pandangan ini, pendidikan dilihat sebagai variabel yang mengantari variabel status orang tua dan variabel status pekerjaan. Model Blau-Duncan ini kemudian dikembangkan oleh William Sewell, yang dikenal sebagai model Wisconsin karena penelitian yang bersifat longitudinal dilakukan pada para remaja di Wisconsin.

Elemen-elemen dari model Blau-Duncan tetap dipergunakan dalam model Wisconsin, namun revisi model Wisconsin ini lebih detil dan substansial karena memasukkan variabel-variabel kognitif dan variabel proses-proses psikologi-sosial. Yang dimaksud dengan variabel-variabel kognitif adalah pengukuran kemampuan mental dan akademik di sekolah (SMU). Sedangkan yang dimaksud dengan proses-proses psikologis sosial adalah aspirasi pendidikan dan pekerjaan dari siswa sebelum meninggalkan SMU, dorongan orang tua untuk meneruskan ke perguruan tinggi dan rencana-rencana siswa dan teman-teman sebaya yang ingin meneruskan ke perguruan tinggi. Secara kolektif, dorongan orang tua dan guru serta rencana-rencana teman sebaya itu adalah contoh dari apa yang disebut sebagai pengaruh orang lain yang berarti (*significant-others influences*). Proses-proses psikologis sosial dalam model Wisconsin diidentifikasi melalui aspirasi pendidikan dan pekerjaan. Yang dimaksud dengan 'tingkat aspirasi' seperti digunakan oleh psikologi maupun sosiologi, menunjuk pada seperangkat ukuran kompetitif seseorang untuk dirinya sendiri berkenaan dengan beberapa tujuan dan status yang dinilai secara sosial. Konsep tersebut dekat dengan pengertian

tentang motivasi untuk mencapai prestasi dalam teori kepribadian, namun antara keduanya tidak saling mengacaukan. Terdapat instrumen yang disebut Skala Aspirasi Pekerjaan (Miller dan Haller, 1964), di mana skala tersebut ternyata menghasilkan hubungan-hubungan positif terhadap variabel-variabel status sosio-ekonomi dan rencana-rencana bersekolah di perguruan tinggi. Skala itu juga dapat dipakai sebagai penduga atau paling tidak sebagai indikator dari variabel pencapaian status.

Perspektif lain yang juga masih berhubungan dengan pemilihan pekerjaan dan karir adalah teori belajar sosial untuk memutuskan pilihan karir (*Social Learning Approach to Career Decision Making*) yang dikemukakan oleh Krumboltz (1979). Perspektif ini berakar dari teori tentang penguatan dan behaviorisme klasik yang merupakan bagian dari ilmu psikologi. Pendekatan ini berasumsi, bahwa kepribadian individu dan berbagai perilaku yang dimiliki orang-orang, berasal dari pengalaman-pengalaman belajarnya yang unik. Menurut perspektif teori belajar sosial ini bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi langkah-langkah seseorang mengambil keputusan untuk menentukan karir pekerjaannya. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Adanya dukungan genetik dan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki seseorang; (2) Kejadian-kejadian dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar individu; (3) Pengalaman-pengalaman belajar seseorang; (4) Kemampuan dalam mendekati suatu tugas.

Faktor dukungan genetik dan kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki seseorang yang dimaksud di sini adalah, kualitas-kualitas genetik yang melekat pada diri seseorang, seperti: ras, jenis kelamin, penampilan dan ciri-ciri fisik, intelegensi serta cacat fisik yang tidak dapat dirubah. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka kemampuan bermusik, berkesenian, berolah raga dan sebagainya dari seseorang adalah hasil

interaksi dan penggalian potensi atas faktor-faktor genetik dan pengalaman-pengalaman belajar dari lingkungannya.

Faktor kejadian-kejadian dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar individu, adalah berbagai macam hal yang dapat mempengaruhi dan mengintervensi pilihan seseorang terhadap jenis-jenis pekerjaan dan karir tertentu. Hal-hal yang berpengaruh tersebut adalah: (a) sifat, jenis dan banyak kesempatan pekerjaan yang tersedia di lingkungan seseorang; (b) banyaknya kesempatan untuk melakukan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial atau lembaga-lembaga pendidikan pemerintah maupun yang dikelola swasta, program-program magang yang diselenggarakan oleh dunia bisnis dan industri bahkan jika memungkinkan melakukan pelatihan atau kursus dengan cara berkorespondensi dengan lembaga-lembaga yang membuka program seperti itu; (c) kesadaran bahwa sumber-sumber alam yang ada di lingkungan sekitar dapat didayagunakan, sehingga tercipta berbagai lapangan pekerjaan; (d) kesadaran untuk memanfaatkan kemajuan teknologi, di mana dengan berkembangnya teknologi, seperti komputerasi atau robotisasi, dapat menciptakan peluang-peluang baru bagi generasi muda untuk menciptakan karir dan lapangan pekerjaan baru; (e) berkembangnya organisasi-organisasi sosial yang ada di masyarakat, di mana lembaga-lembaga sosial baru yang banyak bermunculan itu secara tidak langsung membutuhkan orang-orang yang terampil bekerja dan dapat mengembangkan organisasi baru tersebut dan akibat lainnya adalah muncul berbagai jenis profesi dan pekerjaan yang baru; (f) Sosialisasi keluarga, artinya, orang tua akan mensosialisasikan dan mengkomunikasikan berbagai nilai dan harapan tertentu kepada anak-anaknya agar kelak mereka berprestasi dalam pendidikan dan mampu mengembangkan keterampilan di sekolah sehingga kelak anak-anaknya

dapat memilih pekerjaan tertentu yang layak; (g) Sistem pendidikan, dalam hal ini adalah organisasi sekolah dan kebijaksanaan-kebijaksanaan di sekolah yang mendukung sikap-sikap positif siswa. Termasuk di sini adalah guru-guru yang memiliki komitmen dan kepribadian yang menyenangkan bagi anak didiknya.

Faktor pengalaman belajar pada masa yang lalu pada seseorang juga dapat mempengaruhi pilihan karir dan keahlian dari suatu pekerjaan. Artinya, dengan sejarah masa lalu baik dari dirinya maupun orang tuanya, maka seseorang cenderung dapat menentukan langkah-langkah untuk masa depannya, termasuk dalam memilih pekerjaan dan karirnya.

Faktor terakhir adalah *kemampuan dalam mendekati suatu tugas atau pekerjaan*. Pengertiannya adalah bahwa dengan melalui pengalaman-pengalaman belajar masa lalu, kemudian dimilikinya ciri-ciri genetis termasuk bakat-bakat khusus pada diri seseorang serta pengaruh dari lingkungan sekitar individu, maka hal-hal tersebut akan mempengaruhi kemampuannya dalam mendekati dan menyelesaikan suatu tugas. Kemampuan-kemampuan individu tersebut termasuk penampilan standar dari suatu prestasi kerja, nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan kerja, juga termasuk di dalamnya proses kognitif dan perseptual terhadap suatu pekerjaan.

Teori belajar sosial dalam menentukan keputusan untuk memilih karir memberi saran, bahwa untuk menentukan pilihan pekerjaan dan meningkatkan atau mengembangkan karir seseorang maka masing-masing individu harus terbuka dalam memperoleh kesempatan yang luas untuk menerima berbagai pengalaman belajar sosialnya, termasuk dalam hal ini adalah mengabaikan keterbatasan-keterbatasan ras, gender atau asal-usul etnis dan sosial atau ciri-ciri fisik lainnya.

Penelitian yang telah dilakukan *Notodihardjo* (1981) sehubungan dengan pilihan jurusan di perguruan tinggi menunjukkan bahwa: (1) dorongan siswa untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi kebanyakan disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang bersifat sosial-ekonomis, artinya studi di perguruan tinggi diharapkan merupakan jalan untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai di masyarakat; (2) sebelum melanjutkan studi di perguruan tinggi mahasiswa umumnya mendapatkan informasi karir awal dari sumber-sumber tak resmi, seperti orang tua, sanak keluarga dan teman-teman di luar sekolah; (3) Sejumlah mahasiswa pernah melakukan pindah bidang studi di perguruan tinggi, di mana perpindahan tersebut kebanyakan disebabkan karena mereka tidak senang pada apa yang mereka pilih ketika mereka akan masuk ke perguruan tinggi dan (4) kebanyakan mahasiswa perguruan tinggi negeri mengharapkan bekerja secara tetap sesuai dengan bidang studi yang dipelajarinya di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat dikatakan, bahwa jenjang pendidikan tinggi dibutuhkan oleh para siswa SMU (setelah ia lulus SMU), dengan tujuan agar kelak setelah lulus mereka memperoleh pekerjaan dan karir tertentu di masyarakat. Namun nampaknya beberapa faktor harus diperhatikan, yakni upaya untuk memperkenalkan berbagai pilihan jurusan, karir dan pekerjaan kepada para siswa, agar kelak mereka tidak salah pilih jurusan ketika berada di perguruan tinggi yang berakibat pada rasa sesal dan kecewa dalam memilih suatu jurusan atau program studi.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

III.1. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, antara lain adalah :

1. Mengetahui berbagai rencana pendidikan siswa setelah mereka lulus SMU.
2. Mengetahui aspirasi siswa SMU tentang pendidikan lanjutan setelah SMU dan pekerjaan yang diharapkan.
3. Mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi siswa SMU dalam memilih jurusan atau program studi tertentu di suatu perguruan tinggi.
4. Mengetahui sampai sejauh mana siswa telah memiliki gambaran tentang pilihan karir pekerjaan setelah lulus SMU atau perguruan tinggi.
5. Mengetahui kemungkinan adanya berbagai informasi penting yang pernah diterima siswa SMU sehubungan dengan pilihan jurusan di perguruan tinggi, termasuk di sini, menanyakan informasi-informasi apa saja yang selama ini diperoleh dan digunakan oleh siswa SMU untuk memilih pendidikan lanjutan selepas SMU dan karir pekerjaan yang diminati.

III.2. Manfaat atau Kontribusi Penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang minat dan keinginan para siswa SMU yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, termasuk harapan mereka untuk memperoleh pekerjaan tertentu setelah lulus SMU atau perguruan tinggi;
2. Memberikan masukan bagi Departemen Pendidikan Nasional tentang kemungkinan mengembangkan model bimbingan karir pekerjaan dan pemilihan jurusan di perguruan tinggi bagi siswa SMU untuk meningkatkan relevansi minat dan bakat siswa serta efisiensi pendanaan di perguruan tinggi.

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

IV.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif di mana akan dicoba memberikan gambaran secara rinci tentang berbagai pilihan dan minat siswa SMU untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi serta prospek pilihan pekerjaan dan karir mereka kelak setelah mereka lulus. Metode survei akan digunakan dalam penelitian ini, karena ingin menjangkau sampel yang relatif cukup besar dari populasi siswa SMU yang ada di Kotamadya Surabaya.

IV.2. populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMU Negeri 6 dan 16 Kotamadya Surabaya, Jawa Timur, yang sedang duduk di kelas tiga untuk semua jurusan (IPA, IPS dan Bahasa). Latar belakang dipilihnya siswa SMU yang sedang duduk di kelas tiga sebagai subyek penelitian ini, didasarkan atas pertimbangan bahwa pada umumnya mereka relatif telah memiliki rencana yang lebih mantap untuk menentukan masa depannya setelah lulus SMU, dibandingkan dengan siswa SMU yang duduk di kelas satu atau dua.

IV.3. Lokasi Penelitian

Kotamadya Surabaya dipilih sebagai tempat penelitian, karena didasarkan atas pertimbangan kota Surabaya adalah salah satu kota besar di Indonesia dan heterogenitas penduduknya relatif tinggi. Dengan keadaan yang demikian, maka berbagai jenis sekolah atau SMU dengan karakteristik siswanya masing-masing, dapat ditemui di kota ini, mulai dari sekolah yang sangat berkualitas sampai yang tidak, baik negeri maupun swasta.

Alasan memilih SMU Negeri 6 dan 16 tersebut, didasarkan pada lokasi dari kedua sekolah tersebut. SMU Negeri 6 dianggap dapat mewakili siswa-siswa SMU yang berada di pusat kota Surabaya, karena sekolah tersebut memang letaknya hampir mendekati jantung kota ini. Sedangkan SMU Negeri 16 yang letaknya relatif berada di pinggiran kota Surabaya, dianggap dapat mewakili karakteristik dari para siswanya yang kebanyakan juga berasal dari daerah baru pengembangan kota Surabaya atau pinggir kota Surabaya.

IV.4. Penarikan Sampel

Untuk menentukan siswa-siswa yang akan diambil sebagai sampel penelitian, diambil dari data siswa di kedua sekolah tersebut. Dari masing-masing sekolah, sampel siswa yang ditarik sekitar 15 sampai 20 persen dari total siswa kelas tiga, baik IPA, IPS maupun Bahasa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Systematic Random Sampling*.

IV.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara:

Pertama, menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden dan

melakukan wawancara langsung dengan beberapa responden terpilih. Kuesioner yang disebarakan bersifat tertutup dan terbuka yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara mendalam terhadap beberapa responden terpilih dilakukan untuk mengetahui secara lebih detail tentang permasalahan yang hendak diteliti. Data yang digali dengan cara ini adalah untuk mendiskripsikan berbagai faktor yang berkaitan dengan pemilihan jurusan di perguruan tinggi dan pilihan pekerjaan dan karir dari para siswa.

Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru di masing-masing SMU yang terpilih sebagai sampel, utamanya dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling mengenai karir pekerjaan dan pemilihan jurusan di perguruan tinggi bagi siswa-siswa SMU.

Data yang diperoleh akan diolah terutama dengan analisis deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Serta akan dilakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil-hasil penelitian yang dipaparkan di dalam bab ini, dibagi menjadi dua sub bab. Bagian pertama, berisi data tentang karakteristik responden. Bagian kedua, memuat data tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, di mana titik berat dari sub bab kedua tersebut adalah pada upaya untuk membahas dan menganalisis temuan data serta sedikit melakukan diskusi teoritis.

V.A. Karakteristik Responden

Bagian ini menyetengahkan data demografis siswa, antara lain terdiri dari: (1) jenis kelamin; (2) umur, (3) Jurusan di SMU; (4) Rata-rata nilai responden ketika duduk di kelas 2 SMU, dan (5) mata pelajaran yang disukai selama di SMU. Di samping itu, pada sub bab ini, juga akan ditampilkan temuan data tentang status sosial-ekonomi orang tua responden.

V.A.1. Jenis Kelamin Responden

Jumlah responden keseluruhan dari SMU Negeri 6 dan 16 Surabaya, sebanyak 113 siswa. Sampel yang berhasil ditarik dari SMU Negeri 6 jumlahnya 47 siswa, sedangkan yang berasal dari SMU Negeri 16 sebanyak 66 siswa. Dari keseluruhan sampel, responden yang berjenis kelamin laki-laki jumlahnya sebanyak 48 orang (42,5 persen) dan yang berjenis kelamin perempuan, sebesar 65 orang (57,5 persen). Dengan demikian, responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan. Hal ini bisa dimaklumi, karena apabila dilihat komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, populasi perempuan di Surabaya, bahkan di Indonesia, jumlahnya relatif lebih besar dari pada laki-laki.

V.A.2. Umur Responden

Siswa SMU yang sedang duduk di kelas tiga di Indonesia, terutama di kota-kota besar, pada umumnya berusia antara 17 hingga 18 tahun. Demikian pula halnya dengan para responden dari penelitian ini, di mana jumlah terbanyak, pada responden berumur 17 tahun. Untuk mengetahui sebaran umur responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	Persen
1.	15 tahun	1	0,9
2.	16 tahun	16	14,2
3.	17 tahun	77	68,1
4.	18 tahun	19	16,8
	Total	113	100

Memperhatikan tabel 1 di atas, hal yang cukup menarik adalah pada responden yang berusia 15 dan 16 tahun. Meskipun jumlahnya relatif kecil, diperkirakan mereka ini mulai masuk sekolah dasar ketika berumur antara 4 hingga 5 tahun. Pada usia tersebut memang agak jarang seorang anak bisa duduk di tingkat sekolah dasar dan pada umumnya prasyarat untuk masuk SD berkisar antara 6 hingga 7 tahun.

V.A.3. Jurusan Responden di Kelas 3 SMU

Penjurusan di SMU sudah berkali-kali berubah. Pada sekitar tahun 70 hingga 80-an, siswa-siswa SMU dijuruskan sejak kelas 1 semester 1, di mana jurusan yang ada dibagi tiga, yaitu, IPA, IPS dan Bahasa. Kemudian Pada pertengahan tahun 1987, proses penjurusan dilakukan ketika siswa duduk di kelas 2 SMU, di mana nama jurusan tidak lagi berdasarkan orientasi bidang keilmuan, yaitu eksakta dan non-eksakta, tetapi lebih pada bidang kepeminatan. Ada lima jurusan pada masa itu, yaitu A1 untuk bidang kepeminatan Fisika, A2 untuk bidang kepeminatan Biologi, A3 untuk bidang kepeminatan ilmu-ilmu sosial, A4 untuk bidang kepeminatan Bahasa dan A5 untuk bidang kepeminatan

ilmu-ilmu agama. Namun menginjak tahun 1993-1994, penjurusan di SMU berubah lagi dan nampaknya kembali seperti ketika tahun '80-an, di mana dibagi menjadi tiga jurusan, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Perbedaan antara tahun 1993-1994 dan era tahun '80-an, adalah pada kelas penjurusannya. Pada tahun 1993-1994 penjurusan dilakukan setelah siswa duduk di kelas tiga, semester (catur wulan) awal. Berbagai perubahan kebijaksanaan tersebut, nampaknya juga tidak berarti banyak dengan "output"-nya. Artinya, belum pernah diteliti tentang kualitas lulusan SMA/U antara keluaran tahun 1980-an, 1990-an hingga tahun 1999-2000 ini. Namun yang pasti, hampir semua lulusan SMU cenderung akan melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi, dengan pilihan pada berbagai disiplin ilmu tanpa menghiraukan jurusan awal ketika mereka di SMU. Untuk mengetahui sebaran jurusan responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2: Jurusan Responden

No.	Jurusan	Jumlah	Persen
1.	IPA	67	59,3
2.	IPS	40	35,4
3.	Bahasa	6	5,3
	Total	113	100

Jurusan yang banyak dipilih responden apabila melihat data pada tabel 2, ternyata adalah jurusan IPA (sekitar 59 responden). Fenomena ini menunjukkan bahwa, dari masa ke masa, jurusan eksakta lebih banyak diminati oleh para siswa SMU dibandingkan jurusan non-eksakta (IPS dan Bahasa). Hal itu bisa dibuktikan dengan sedikitnya kelas-kelas IPS dan Bahasa di berbagai SMU di Indonesia. Dari dua SMU yang dijadikan sampel penelitian, hanya SMU 16 saja yang memiliki jurusan Bahasa, dan itupun muridnya relatif sedikit, yakni tidak lebih dari 20 siswa.

V.A.4. Nilai Rata-Rata Rapor Terakhir Responden

Siswa SMU pada umumnya akan menerima rapor setiap akhir catur wulan. Oleh karena responden, ketika penelitian ini sedang berlangsung, baru

duduk di kelas 3 catur wulan pertama (tetapi belum genap menempuh catur wulan pertama), maka nilai rata-rata rapor terakhir yang diberikan pada peneliti adalah ketika mereka duduk di kelas 2 catur wulan ke tiga. Untuk mengetahui sebaran nilai prestasi belajar mereka ketika duduk di kelas 2 tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 : Nilai Rata-Rata Rapor Terakhir Responden

No.	Nilai Rata-Rata	Jumlah	Persen
1.	5,6 - 6,00	3	2,7
2.	6,1 - 6,5	12	10,6
3.	6,6 - 7,00	50	44,2
4.	7,1 - 7,5	28	24,8
5.	7,6 - 8,00	13	11,5
6.	≥ 8,1	2	1,7
7.	Tidak menjawab	5	4,5
	Total	113	100

Melihat tabel 3 tersebut, dapat diketahui, bahwa kebanyakan responden memiliki nilai rata-rata pelajaran antara 6,6 hingga 7 (44,2 persen) dan antara 7,1 hingga 7,5 persen (24,8 persen). Ini artinya, prestasi belajar siswa di kedua SMU tersebut, boleh dikatakan cukup atau sedang-sedang saja dan dapat pula dikatakan nilai mereka sesuai dengan rata-rata kemampuan yang dimiliki siswa SMU pada umumnya.

V.A.5. Mata Pelajaran yang Paling Disukai

Terdapat banyak mata pelajaran di SMU, baik yang tergabung dalam mata pelajaran eksakta maupun yang tergabung dalam kelompok mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan bahasa. Untuk mengetahui jenis mata pelajaran yang diminati para responden, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Mata Pelajaran yang Paling disenangi Responden

No.	Jenis Mata Pelajaran	Jumlah	Persen
1.	Mata pelajaran eksakta (Kimia, Fisika, Matematika, Biologi)	55	48,7
2.	Mata pelajaran Ilmu-ilmu sosial (Antropologi, Ekonomi, Tata Negara, Geografi, Sejarah, Sosiologi, Akuntansi)	21	18,6
3.	Mata pelajaran Bahasa (Inggris, Indonesia)	26	23
4.	Lain-lain (kesenian, agama, olah raga)	11	9,7
	Total	113	100

Dengan memperhatikan tabel 4 di atas, dan kemudian menengok kembali jurusan yang dipilih responden di SMU, maka ada kesesuai antara jurusan yang dipilih dengan mata pelajaran yang paling disukai, terutama di bidang eksakta. Terbukti, banyak responden yang menyukai mata pelajaran di bidang-bidang eksakta dan ini dipilih oleh sebagian besar responden (48,7 persen). Namun demikian, ada hal yang menarik, di mana responden yang paling menyenangi pelajaran bahasa, persentasenya lebih besar (23 persen) dari pada responden yang menyenangi pelajaran ilmu-ilmu sosial (hampir 19 persen). Keadaan ini nampaknya menjadi kebalikan dari jurusan yang mereka pilih, di mana lebih banyak responden yang memilih jurusan IPS (selain eksakta), dari pada jurusan Bahasa.

V.A.6. Status Sosial-Ekonomi Orang Tua Responden

Status sosial-ekonomi orang tua responden diukur dengan menggunakan variabel-variabel: tingkat pendidikan ayah dan ibu rersponden dan tingkat pendapatan atau penghasilan bersih per bulan yang diterima orang tua responden. Meskipun jenis pekerjaan orang tua responden akan dicantumkan juga, namun jenis pekerjaan tersebut tidak dapat mengukur tingkat status sosial-ekonomi mereka. Hal ini karena posisi pekerjaan yang lebih dapat memprediksi letak strata sosial-ekonomi orang tua, banyak yang tidak diisi oleh responden.

orang tua responden di atas, terutama dari pihak ayah, dapat disimpulkan, bahwa status sosial orang tua responden berdasarkan capaian pendidikan formal tertinggi yang pernah ditempuh, berada pada strata menengah ke atas.

V.A.6.ii. Jenis Pekerjaan Ayah dan Ibu Responden

Meskipun di dalam kuesioner telah dicantumkan pula posisi (jenjang kepangkatan atau jabatan) pekerjaan orang tua, banyak responden tidak dapat menyebutkan pada posisi/pangkat atau jabatan mana orang tua mereka sekarang berada. Namun demikian, jenis pekerjaan untuk masing-masing orang tua responden telah dapat diidentifikasi. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6: Jenis Pekerjaan Ayah dan Ibu Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Ayah		Ibu	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Pensiunan	11	9,7	-	-
2.	ABRI/Polisi	7	6,2	3	2,7
3.	Pegawai Negeri Sipil	31	27,4	28	24,8
4.	Pegawai BUMN	13	11,5	1	0,9
5.	Pegawai Swasta	21	18,6	6	5,3
6.	Wiraswasta	20	17,7	12	10,6
7.	Ibu rumah tangga	-		57	50,4
8.	Lainnya	7	6,2	6	5,3
9.	Tidak menjawab	3	2,7	-	-
	TOTAL	113	100	113	100

Berdasarkan tabel 6 tersebut, nampak bahwa orang tua responden, lebih banyak yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dibandingkan jenis pekerjaan lainnya (ayah responden berjumlah 27,4 persen dan ibu berjumlah 24,8 persen). Namun untuk pekerjaan ibu responden, separoh lebih mengaku menjadi ibu rumah tangga (50,4 persen).

V.A.6.iii. Tingkat Penghasilan Bersih Per Bulan dari Orang Tua Responden

yang dimaksud dengan penghasilan bersih yang diterima orang tua responden per bulan, adalah total penghasilan yang dibawa pulang ke rumah, yang diterima baik oleh ayah maupun ibu responden yang bekerja dengan memperoleh gaji, atau mungkin juga penghasilan anggota keluarga serumah lainnya (kakak, saudara orang tua atau lainnya) yang dikelola bersama untuk menghidupi satu keluarga. Untuk mengetahui tingkatan penghasilan bersih perbulan dari keluarga responden, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7 : Penghasilan Bersih yang Diterima Orang Tua Responden

No.	Tingkat Penghasilan	Jumlah	Persen
1.	< Rp. 500 ribu	17	15
2.	Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	42	37,2
3.	Rp. 1.000.001 - Rp. 1.500.000	19	16,8
4.	Rp.1.500.001 - Rp. 2.000.000	12	10,6
5.	Rp. 2.000.001 - Rp. 2.500.000	10	8,8
6.	Rp. 2.500.001 - Rp. 3.000.000	4	3,5
7.	< Rp. 3.000.000	7	6,2
8.	Tidak menjawab	2	1,8
	Total	113	100

Memperhatikan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa penghasilan orang tua atau keluarga responden yang terkategori cukup tinggi, yaitu di atas satu juta rupiah, jumlahnya relatif lebih banyak, yaitu 52 responden atau sekitar 46 persen di bandingkan dengan keluarga responden yang penghasilannya di bawah 500 ribu rupiah (15 persen) dan di antara 500 ribu hingga satu juta rupiah (sekitar 37 persen). Apabila melihat data tersebut, maka dapat dikatakan, bahwa rata-rata orang tua atau keluarga responden berstatus ekonomi menengah-atas. Apabila juga memperhatikan tingkat pendidikan orang tua responden, maka dapat disimpulkan, bahwa pada umumnya responden berasal dari keluarga dengan tingkat status sosial-ekonomi menengah ke atas.

Tabel 8: Rencana Responden Setelah Lulus SMU

No.	Rencana	Jumlah	Persen
1.	Langsung bekerja	1	0,9
2.	Sekolah lagi	111	98,2
3.	Tidak menjawab	1	0,9
	Total	113	100

Data yang tersaji pada tabel 8, membenarkan dugaan awal yang telah diuraikan di atas, di mana sebagian besar responden (98,2 persen) berencana akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, atau ingin melanjutkan sekolah lagi. Sedangkan responden yang ingin langsung bekerja hanya seorang. Satu orang responden yang ingin langsung bekerja itu mengatakan, bahwa apabila ia telah lulus SMU akan bekerja sebagai wiraswasta atau membuka usaha sendiri.

V.B.2. Aspirasi Responden tentang Pendidikan Lanjutan Setelah SMU

Setelah diketahui bahwa sebagian besar responden ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, akan menarik bila ditelusuri tentang harapan, cita-cita atau aspirasi mereka pada pendidikan lanjutan setelah SMU . Untuk mengetahui hal tersebut, maka ada tiga hal yang ditanyakan pada responden, yaitu: (1) jenis pendidikan yang dipilih setelah lulus SMU; (2) alasan memilih pendidikan lanjutan tersebut; (3) nama perguruan tinggi/lembaga pendidikan lanjutan yang akan dimasuki beserta dengan alasannya.

V.B.2.i. Jenis Pendidikan Lanjutan yang Akan Dipilih Setelah Lulus SMU

Terdapat banyak pilihan pendidikan lanjutan yang bisa dimasuki oleh siswa-siswa SMU apabila mereka telah menamatkan sekolahnya. Untuk mengetahui berbagai alternatif pilihan pendidikan lanjutan tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9: Jenis Pendidikan yang Dipilih Responden

No.	Jenis pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Hanya mengikuti kursus-kursus singkat	1	0,9
2.	Politeknik	1	0,9
3.	Diploma/ Akademi/ Sekolah kedinasan	2	1,8
4.	Sekolah Tinggi/ Universitas/ Institut	104	92
5.	Perguruan tinggi di luar negeri	3	2,7
6.	Tidak menjawab	2	1,8
	Total	113	100

Melihat sebaran data pada tabel 9 di atas, ada fenomena yang cukup menarik, yaitu bahwa sebagian besar responden (92 persen) cenderung akan memilih melanjutkan ke sekolah tinggi/universitas/institut apabila kelak ia lulus SMU. Jenjang pendidikan tinggi seperti itu memang menjanjikan titel atau gelar strata satu (sarjana) bagi lulusannya. Sedangkan program diploma, politeknik, akademi atau sekolah kedinasan (yang hanya dipilih oleh 3 responden), adalah sekolah-sekolah yang tidak memberi gelar, tetapi apabila lulus dari sekolah-sekolah semacam itu cenderung lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan, karena kurikulum pada lembaga pendidikan formal semacam itu dirancang untuk siap kerja. Bagi para responden yang akan memilih melanjutkan ke Universitas/sekolah tinggi/institut, banyak program studi atau jurusan yang akan mereka masuki. Untuk mengetahui program studi atau jurusan apa saja yang kelak akan mereka pilih, datanya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10: Jenis Program Studi yang Dipilih Responden

No.	Jenis Program Studi	Jumlah	Persen
1.	Program studi ilmu-ilmu kedokteran	19	16,8
2.	Program studi Farmasi	3	2,7
3.	Program studi Kimia dan Biologi	5	4,4
4.	Program studi ilmu-ilmu teknik	29	25,7
5.	Program studi ilmu-ilmu sosial, ekonomi dan hukum	36	31,9
6.	Program Studi ilmu-ilmu kesusastraan	4	3,5
5.	Tidak menjawab	17	15
	Total	113	100

Apabila memperhatikan sebaran data pada tabel di atas, responden yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di bidang-bidang studi ilmu eksakta (kedokteran, farmasi, biologi, kimia dan ilmu-ilmu teknik) nampaknya memang cukup besar, yakni 56 responden (sekitar 49,5 persen). Namun demikian, program studi bidang ilmu-ilmu sosial, nampaknya juga cukup banyak diminati para responden (hampir sekitar 32 persen). Apabila menengok kembali data tentang pilihan jurusan responden di SMU, dapat dilihat adanya kesesuaian antara pilihan jurusan di SMU dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi selepas SMU, di mana jurusan eksakta memang lebih banyak diminati oleh para responden.

V.B.2.ii. Alasan Memilih Suatu Program Studi

Terdapat beberapa alasan mengapa para responden sampai memilih suatu program studi atau lembaga pendidikan tinggi yang ingin dimasukinya. Alasan-alasan tersebut dapat dibaca pada tabel berikut ini:

Tabel 11: Alasan Memilih Program Studi

No.	Alasan memilih	Jumlah	Persen
1.	Diarahkan oleh orang tua, guru, kakak	13	11,5
2.	Asal pilih	3	2,6
3.	Ikut trend/laku di pasar kerja	11	9,7
4.	Gengsi	1	0,9
5.	Cepat lulus atau mudah dapat kerja	5	4,4
6.	Sesuai kemampuan	79	70
7.	Tidak menjawab	1	0,9
	Total	113	100

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah mengetahui kemampuannya, sehingga mereka cenderung memilih program studi yang sesuai dengan kemampuannya (70 persen). Urutan kedua setelah itu adalah karena di arahkan oleh orang-orang yang dianggap berarti oleh responden (11,5 persen). Orang-orang yang dianggap berarti yang

dimaksud di sini adalah orang-orang yang menurut responden patut dimintai pendapatnya, atau dalam istilah sosiologisnya disebut "The significant others".

V.B.2.iii. Nama Lembaga Pendidikan lanjutan yang Dipilih dan Alasan Memilih

Setelah mengetahui jenis-jenis program studi yang akan dipilih sekaligus beserta alasannya, maka menarik juga untuk mengetahui nama sekolah/lembaga pendidikan yang akan dimasuki selepas SMU. Ada beberapa nama lembaga yang disebut responden, selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12: Nama Lembaga Pendidikan yang Akan Dimasuki

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Jumlah	Persen
1.	Universitas Airlangga	50	44,25
2.	Universitas Indonesia	6	5,31
3.	Institut Teknologi 10 Nopember	19	16,81
4.	Universitas Gajah Mada	9	7,96
5.	Universitas Negeri Surabaya (UNESA)	1	0,88
6.	Institut Teknologi Bandung	5	4,42
7.	Universitas Brawijaya	3	2,65
8.	Universitas Kristen Petra	1	0,88
9.	STT-Telkom	2	1,77
10.	Sekolah Tinggi Ilmu Komputer	2	1,77
12.	Universitas Pelita Harapan	1	0,88
13.	University of Melbourne	2	1,77
14.	Lembaga setingkat D-3: NSC dan LP3I	2	1,77
15.	Tidak menjawab	10	8,85
	Total	113	100

Memperhatikan berbagai pilihan responden di atas, nampak ada suatu fenomena yang menarik, yaitu bahwa orientasi studi responden (meskipun secara kuantitatif jumlahnya tidak banyak) tidak lagi melulu ingin ke perguruan tinggi negeri. Ada beberapa di antara mereka yang memilih untuk bersekolah di perguruan tinggi swasta (3,5 persen), kedinasan (1,77 persen), dan di luar negeri (1,77 persen) selain juga yang hanya memilih lembaga setingkat D-3 (NSC dan

LP3I, sebesar 1,77 persen). Namun demikian, responden yang berusaha ingin masuk ke perguruan tinggi negeri (mulai dari Universitas Airlangga hingga Universitas Brawijaya) jumlahnya masih tetap besar atau hampir mayoritas, yaitu sekitar 82 persen.

Alasan yang disebut responden ketika ditanya mengapa mereka memilih lembaga pendidikan yang diinginkanya tersebut, jawabannya cukup bervariasi. Untuk mengetahui variasi jawaban responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13: Alasan Memilih Suatu Lembaga Pendidikan

No.	Alasan	Jumlah	Persen
1.	Biayanya murah dan dekat rumah	21	18,6
2.	Mudah mendapat pekerjaan	36	31,9
3.	Terkenal/Favorit/Bergengsi	35	31
4.	Mudah mendapat ijazah/gelar	1	0,9
5.	Berkualitas	10	8,8
6.	Lain-lain	5	4,4
7.	Tidak menjawab	5	4,4
	Total	113	100

Dari berbagai variasi jawaban di atas, ternyata jawaban yang paling menonjol adalah agar kelak setelah mereka lulus dapat lebih mudah mendapat pekerjaan (hampir 32 persen), disusul kemudian adalah karena lembaga pendidikan yang dipilihnya dianggap favorit, terkenal atau bergengsi (31 persen) dan urutan ketiga terbanyak yang dipilih responden adalah karena biaya pendidikannya murah dan dekat dengan rumah (18,6 persen). Dari jawaban-jawaban tersebut, dapat dikatakan bahwa selain berorientasi kerja, banyak responden yang masih mementingkan kefavoritas dan gengsi dari suatu lembaga pendidikan, terutama perguruan tinggi.

Berdasarkan beberapa indikator tentang aspirasi responden pada pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, dapat disimpulkan bahwa responden pada umumnya memiliki harapan atau cita-cita yang cukup besar untuk dapat

melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Bukti-bukti yang didapat adalah: (1) mayoritas responden ingin melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Tinggi/Universitas/Institut yang kelak bergelar S-1 (92 persen) ketimbang ke lembaga pendidikan lain yang tingkatannya lebih rendah; (2) lebih banyak responden memilih program studi di bidang ilmu-ilmu eksakta (49,5 persen); (3) sebagian besar responden memilih program studi karena menganggap pilihannya itu sesuai dengan minat atau kemampuan yang mereka miliki (70 persen); dan (4) mayoritas responden memilih Perguruan Tinggi Negeri jika kelak mereka lulus SMU (82 persen). Namun aspirasi yang tinggi tersebut nampaknya kurang didukung oleh argumentasi yang rasional ketika mereka ditanya tentang alasan memilih suatu lembaga pendidikan tinggi. Terbukti lebih banyak responden yang menjawab bahwa sekolah yang akan mereka pilih itu selain akan lebih "memuluskan" mereka untuk mendapat pekerjaan (31,9 persen) juga mereka memilih suatu lembaga pendidikan tinggi lebih karena faktor nama sekolah yang terkenal/favorit atau memiliki gengsi tertentu di masyarakat (31 persen). Responden yang memilih berdasarkan kualitas lembaga justru jumlahnya relatif kecil, yakni 8,8 persen.

V.B.3. Informasi yang Pernah Diperoleh Tentang Program Studi dan Perguruan Tinggi yang akan Dipilih

Pemilihan suatu program studi atau lembaga pendidikan tinggi oleh para responden selepas SMU, selain dipengaruhi oleh pendapat orang tua, guru atau saudara-saudaranya, responden mungkin juga pernah menerima informasi yang lebih akurat dari sumber-sumber lain tentang berbagai program studi di perguruan tinggi. Informasi yang mungkin diperolehnya sebetulnya memegang peranan penting, karena berdasarkan informasi itu mereka menjadi lebih terbuka akan berbagai pilihan dan kesempatan yang bisa mereka raih. Untuk

mengetahui pernah-tidaknya mereka memperoleh informasi, asal informasi dan cara memperolehnya, dapat dilihat pada tabel dan uraian-uraian berikut ini.

Tabel 14: Pernah-Tidaknya Memperoleh Informasi

No.	Pernah-Tidaknya Memperoleh Informasi	Jumlah	Persen
1.	Pernah	89	78,8
2.	Tidak	21	18,6
3.	Tidak menjawab	3	2,7
	Total	113	100

Dari keseluruhan responden yang ditanya tentang pernah-tidaknya mereka memperoleh informasi tentang prospek pendidikan lanjutan mereka setelah lulus SMU, hanya tiga orang saja yang tidak memberi jawaban, sedangkan 21 responden (18,6 persen) mengaku belum pernah sama sekali menerima atau mencari informasi tentang hal tersebut, dan sebagian besar dari mereka (hampir 79 persen) mengaku sudah lebih dulu menerima atau mencari informasi tentang pendidikan lanjutan setelah SMU.

Meskipun sebagian besar responden mengaku telah memperoleh informasi tentang pendidikan lanjutan selepas SMU, perlu juga diketahui siapa yang menjadi sumber informasi dan bagaimana mereka memperoleh informasi tersebut. Hal ini penting juga dikaji, karena dari sumber dan cara mendapatkan informasi, dapat diketahui sejauh mana para siswa SMU memiliki persiapan yang matang untuk melanjutkan pendidikannya.

Tabel 15: Sumber Informasi

No.	Sumber Informasi	Jumlah	Persen
1.	Guru BP (Bimbingan Penyuluhan)	11	9,7
2.	Guru-guru di sekolah (selain BP)	2	1,8
3.	Teman dekat	9	8,0
4.	Alumni atau pihak perguruan tinggi	16	14,2
5.	Orang Tua/saudara	32	28,3
6.	Buku/Media massa/internet/radio	11	9,7
7.	Lembaga Bantuan Belajar (LBB)	3	2,7
8.	Tidak tahu	29	25,7
	Total	113	100

Apabila memperhatikan sebaran data yang ada pada tabel 15 di atas, sumber informasi tentang pendidikan lanjutan yang diperoleh siswa selepas SMU nampaknya cukup beraneka ragam. Lebih banyak responden yang memperoleh informasi dari orang tua atau saudaranya (28,3 persen) dan juga cukup banyak responden yang tidak tahu dari mana sumber informasi akurat yang pernah ia perolehnya (hampir 26 persen). Fenomena ini sungguh memprihatinkan, karena sumber informasi akurat yang seharusnya diperoleh siswa SMU, seperti alumni yang telah lebih dulu masuk ke suatu perguruan tinggi atau lembaga perguruan tinggi sendiri yang secara khusus memperkenalkan program-program studinya (14,2 persen) atau guru BP yang seharusnya memiliki banyak informasi tentang pendidikan lanjutan untuk siswa-siswanya (9,7 persen), ternyata tidak banyak didapat oleh para responden.

Mengenai cara memperoleh informasi dari sumber-sumber yang ditemui responden juga menunjukkan fenomena yang menarik. Tabel berikut ini memuat berbagai cara responden memperoleh informasi tentang pendidikan lanjutan yang akan ditempuhnya.

Tabel 16: Cara Memperoleh Informasi

No.	Cara memperoleh	Jumlah	Persen
1.	Secara informal/tidak melalui forum resmi	65	57,5
2.	Formal/melalui lembaga	10	8,8
3.	Bacaan atau internet	8	7,1
4.	Membaca buku	1	0,9
5.	Tidak tahu	29	25,7
	Total	113	100

Dengan memperhatikan data pada tabel 16 di atas, dapat diketahui bahwa lebih banyak responden yang memperoleh informasi dari sumber-sumber yang ditemuinya melalui percakapan atau interaksinya sehari-hari secara informal (57,5 persen). Sedangkan yang secara khusus memperoleh dari sumber-sumber

resmi dan terstruktur secara formal, misalnya seminar, temu alumni atau penjelasan dari suatu lembaga perguruan tinggi, hanya dialami atau ditemui oleh 10 responden. Namun demikian, yang juga cukup memprihatinkan, bahwa relatif cukup banyak responden (hampir 26 persen) yang tidak tahu bagaimana cara memperoleh informasi atau cara mendekati sumber-sumber informasi yang seharusnya mereka dapatkan sebelum mereka membuat pilihan untuk melanjutkan pendidikan tingginya.

Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden mengaku pernah memperoleh informasi tentang program studi atau lembaga pendidikan tinggi yang kelak akan dipilihnya selepas SMU, ternyata kualitas informasi (baik melalui sumbernya atau cara memperolehnya) yang mereka dapatkan belum dapat dikatakan memadai. Kualitas informasi ini penting diperhatikan, karena informasi yang setengah-setengah atau tidak lengkap dan akurat, mungkin akan malah merugikan si siwa sendiri. Artinya, mereka mungkin bisa menanggung beban yang berat apabila telah terlanjur diterima di suatu program studi tertentu, tetapi ternyata bidang studi yang ditekuninya itu tidak sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Belum lagi apabila mereka dihadapkan pada proses penyesuaian diri dengan lingkungan perguruan tinggi yang mereka masuki. Sukses-tidaknya seseorang yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, selain disebabkan oleh faktor intelektual, juga bisa dipengaruhi oleh faktor kematangan dan kesiapan siswa menghadapi sistem belajar di dunia barunya di perguruan tinggi yang nyata-nyata jauh berbeda dengan ketika mereka di SMU.

V.B.4. Aspirasi Responden Tentang Pekerjaan Setelah Lulus SMU

Setelah banyak data diketengahkan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan rencana responden untuk melanjutkan pendidikannya selepas SMU, sub bab berikut ini akan membahas tentang harapan, cita-cita atau aspirasi responden pada pekerjaan yang kelak akan mereka pilih setelah selesai sekolah.

Untuk mengetahui bidang-bidang pekerjaan apa saja yang ingin dimasuki responden setelah lulus, baik selepas SMU maupun kelak lulus perguruan tinggi, digambarkan melalui tabel berikut ini.

Tabel 17: Bidang Pekerjaan Yang Diinginkan Responden

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1.	Di bidang industri	11	9,7
2.	Jasa Keuangan/Perbankan	15	13,3
3.	Pengolahan energi bumi	2	1,8
4.	Pariwisata	2	1,8
5.	Pertanian/perikanan/perkebunan	3	2,7
6.	Perdagangan	5	4,4
7.	Jasa Informasi dan telekomunikasi	16	14,2
8.	Proyek pembangunan/properti	5	4,4
9.	Pendidikan dan penelitian	9	7,8
10.	Kedokteran dan kesehatan	24	21,2
11.	Hukum, sosial dan politik	14	12,4
14.	Musik	1	0,9
15.	Belum terpikir	4	3,5
16.	Tidak menjawab	2	1,8
	Total	113	100

Memperhatikan berbagai jawaban yang dikemukakan responden seperti tercantum pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada lima jenis pekerjaan yang relatif banyak dipilih responden. Kelima jenis pekerjaan tersebut, berdasarkan urutan peminat terbanyak, adalah: (1) di bidang kedokteran atau kesehatan (21,2 persen); (2) di bidang jasa penyedia informasi dan teknologi telekomunikasi (14,2 persen); (3) di bidang jasa keuangan atau perbankan (13,3 persen); (4) di bidang hukum, sosial dan politik (12,4 persen) dan (5) di bidang industri (9,7 persen).

Apa yang menjadi keinginan atau pilihan responden tentang lapangan pekerjaan yang kelak akan ditekuninya nampaknya belum sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia dalam kurun waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir ini, di mana bidang industri dan jasa informasi/teknologi

telekomunikasi semakin banyak dibutuhkan. Masih banyak responden yang masih ingin menjadi dokter atau bekerja di bank, juga menunjukkan bahwa orientasi mereka tentang berbagai jenis pekerjaan masih rendah.

Hal yang juga patut diperhatikan adalah kurang adanya kesesuaian antara rencana mereka memilih jenis program studi di perguruan tinggi (tabel 10) dengan jenis pekerjaan yang ingin ditekuni seperti yang tercantum pada tabel 17 di atas. Pada tabel 10 di muka (sub bab V.B.2.i), program studi yang ingin dimasuki oleh kebanyakan responden adalah di program studi ilmu-ilmu sosial, ekonomi dan hukum (31,2 persen) dan di program studi ilmu-ilmu teknik (25,7 persen). Sedangkan pada tabel 17, bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh kebanyakan responden adalah di bidang kedokteran atau kesehatan (21,2 persen) dan di bidang jasa informasi dan telekomunikasi (14,2 persen). Dengan membandingkan kedua jenis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa cenderung tidak ada kesesuaian antara apa yang ingin dipelajari responden kelak apabila mereka diterima di perguruan tinggi dengan lapangan pekerjaan yang kelak juga ingin ditekuni.

V.B.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Responden dalam Memilih Pekerjaan

Setelah diketahui bahwa cenderung ada ketidaksesuaian antara apa yang ingin dipelajari responden apabila mereka diterima di perguruan tinggi dengan rencana memilih pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi, maka muncul dugaan tentang hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi responden untuk menentukan karir atau memilih pekerjaan. Untuk mengetahui kira-kira faktor apa yang dapat mempengaruhi keinginan responden untuk memilih suatu bidang pekerjaan setelah mereka lulus, dapat diamati pada tabel berikut ini.

Tabel 20: Cara Responden Memperoleh Informasi tentang Pekerjaan

No.	Cara mendapatkan informasi	Jumlah	Persen
1.	Secara informal/pembicaraan sehari-hari	70	62
2.	Melalui forum resmi/formal	8	7,1
3.	Bacaan atau internet	10	8,8
4.	Mengunjungi tempat kerja	1	0,9
5.	Tidak menjawab	24	21,2
	Total	113	100

Sesuai dengan sumber-sumber informasi yang diperoleh responden, yaitu di mana kebanyakan dari mereka mendapatkannya dari orang-orang terdekatnya (orang tua atau saudara), maka cara memperolehnya pun juga bersifat informal. Artinya, dengan melalui percakapan sehari-hari atau tukar pikiran antara anggota keluarga, banyak informasi yang didapat, termasuk informasi tentang jenis-jenis pekerjaan. Responden yang mengaku memperoleh informasi dengan cara ini jumlahnya cukup besar, yaitu sekitar 62 persen. Sedangkan responden yang memanfaatkan buku atau media internet dan juga melalui cara yang formal, jumlahnya relatif sedikit, yaitu sebesar 15,9 persen. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan, bahwa responden belum terlalu serius dalam menentukan arah karir atau prospek pekerjaan masa depannya. Ini berarti juga, bahwa responden cenderung tidak mengaitkan antara rencana studinya di perguruan tinggi dengan kemungkinan karir pekerjaan yang akan ditekuninya. Dengan gambaran dari para responden seperti ini maka dapat dimaklumi apabila banyak mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia cenderung rendah tingkat kelulusannya dan setelah lulus banyak pula yang menjadi pengangguran terdidik atau setengah pengangguran, karena ilmu yang dikuasainya di perguruan tinggi tidak sesuai dengan pekerjaan yang ditekuninya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan data pada bab V, maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain adalah:

1. Rencana responden setelah lulus SMU sebagian besar adalah melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, antara lain ingin ke universitas, sekolah tinggi atau institut. Hanya ada dua responden yang tidak berencana untuk melanjutkan pendidikannya dan ingin langsung mencari kerja setelah lulus SMU.
2. Aspirasi responden pada pendidikan lanjutan setelah SMU, pada umumnya cukup tinggi. Artinya, mereka memiliki harapan atau cita-cita yang cukup besar untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi. Bukti-bukti yang mendukung hal tersebut adalah: (1) mayoritas responden ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-1; (2) program studi yang dipilih responden kebanyakan di bidang eksakta, dan (3) mayoritas responden memilih pendidikan lanjutan di perguruan tinggi negeri favorit atau dianggap memiliki gengsi di masyarakat, seperti: Universitas Airlangga, ITS, Universitas Indonesia, ITB atau Universitas Gajah Mada.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih program studi di suatu perguruan tinggi adalah karena: (1) keinginan dari diri responden sendiri yang merasa memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi; dan (2) diarahkan atau diberi masukan oleh orang-orang yang dianggap berarti dan berada di sekitar responden (*the significant others*), seperti misalnya orang tua, guru, kakak atau anggota keluarga lainnya.
4. Informasi yang diperoleh responden tentang program studi di perguruan tinggi kebanyakan juga berasal dari "the significant others" mereka, seperti orang tua, saudara, teman dekat atau guru-guru di sekolah mereka. Sedangkan cara memperoleh informasi, pada umumnya melalui jalur-jalur yang tidak resmi atau informal, misalnya seperti melalui percakapan sehari-hari antar teman, orang tua dan saudara, atau pembicaraan yang tidak resmi dengan para alumni dan guru-guru sekolah.
5. Sebagian besar responden telah memiliki gambaran, cita-cita atau aspirasi pada pekerjaan yang ingin ditekuninya kelak setelah mereka lulus. Pekerjaan-pekerjaan yang banyak dipilih responden antara lain: (1) di bidang kedokteran atau kesehatan; (2) di bidang jasa penyedia informasi dan teknologi telekomunikasi; (3) di bidang jasa keuangan atau perbankan; (4) di bidang hukum, sosial dan politik, dan (5) di bidang industri. Pilihan-pilihan pekerjaan tersebut nampaknya cenderung tidak sesuai dengan program studi di perguruan tinggi yang rencananya akan dipilih oleh responden.
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi responden dalam memilih karir pekerjaan adalah karena: (1) kemauan atau keinginan sendiri dan (2) juga karena

responden mendapat saran atau anjuran dari orang tua, saudara dan teman-teman mereka sendiri.

7. Informasi yang diperoleh responden tentang prospek pekerjaan, sumbernya banyak diperoleh dari orang tua, saudara-saudara serta teman dekat mereka, kemudian juga banyak yang diperoleh dari buku-buku atau media massa.

VI.2. Saran

Dilandasi oleh temuan-temuan data dan ditegaskan kembali melalui kesimpulan-kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diketengahkan lebih bersifat praktis, artinya dapat secara langsung menjadi masukan bagi pengelola pendidikan di tingkat SMU atau bahkan mungkin juga bagi perguruan tinggi yang berupaya mencari calon-calon mahasiswa yang berkualitas. Adapun saran tersebut adalah:

1. Peran guru yang bertugas sebagai pembimbing dan penyuluh atau disebut juga sebagai Guru BP di SMU, harus lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam membimbing dan mengarahkan siswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Guru BP ini mungkin tidak harus bekerja sendiri memberi informasi atau penyuluhan kepada siswa, tetapi ia dapat menggalang kerja sama dengan alumni dari SMU-nya yang telah duduk di perguruan tinggi atau alumni yang telah sukses bekerja di berbagai bidang pekerjaan, untuk memberi masukan informasi yang berharga bagi para siswa SMU.
2. Perlu ada lembaga yang juga dapat memberi masukan kepada para siswa SMU tentang prospek pendidikan apa saja yang dapat dipilih setelah mereka lulus SMU atau prospek pekerjaan apa saja yang mungkin sesuai dengan minat dan bakat para siswa SMU. Lembaga ini mungkin bisa berfungsi sebagai jembatan antara SMU dan Perguruan Tinggi. Artinya, lembaga ini tidak saja berperan sebagai pusat informasi bagi para siswa SMU tetapi juga menyediakan sarana yang dapat mempersiapkan siswa lulusan SMU untuk melangkah ke dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Lembaga ini bisa berfungsi melatih kesiapan siswa untuk dapat masuk dan beradaptasi di perguruan tinggi, layanan konseling untuk pendidikan maupun pekerjaan, kursus-kursus singkat yang dibutuhkan untuk mencari pekerjaan, atau mungkin juga untuk jangka panjang, lembaga ini dapat berperan sebagai agen pemasok calon mahasiswa yang siap untuk melanjutkan pendidikan sesuai dengan minat dan kemampuannya atau agen pemasok tenaga kerja tingkat menengah. Lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk hal-hal semacam itu mungkin adalah Lembaga Bimbingan Belajar yang banyak bermunculan di masyarakat. LBB ini sebenarnya memiliki peluang untuk menjadi jembatan bagi calon mahasiswa dengan perguruan tinggi, namun sayang peran yang cukup strategis ini belum terasah secara profesional.

3. Pihak perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pendidikan lanjutan setelah SMU, secara terintegrasi, terkoordinasi dan periodik memberi masukan kepada para siswa SMU tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan melanjutkan pendidikan serta berbagai pilihan program studi yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Selain itu, pihak perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi lainnya akan lebih memiliki arti apabila mereka memiliki jaringan kerja sama dengan institusi pekerjaan sehingga siswa SMU dapat mengasah kemampuan dan bakatnya untuk mendapatkan karir pekerjaan yang sesuai dengan apa yang telah dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, Faisal, Didik J. Rachbini dan M. Nawir Messi, *Pengangguran Terdidik dan "Mismatch" Pendidikan Tinggi*, Kompas, 4 Maret 1997

Brown, Duane, Linda Brooks and Associates, *Career Choice and Development*, Jossey Bass Inc. London, 1984

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Statistik Perguruan Tinggi Negeri 1994/1995*, Depdikbud, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Informatika, 1996

Halsey, A.H. Jean Floud dan C. Arnold Anderson (ed.), *Education, Economy and Society*, The Free Press, New York, 1969

Kantor Statistik DKI Jakarta, *Statistik Pendidikan Menurut Survei Sosial Ekonomi, 1992*, Biro Pusat Statistik, Jakarta, 1994

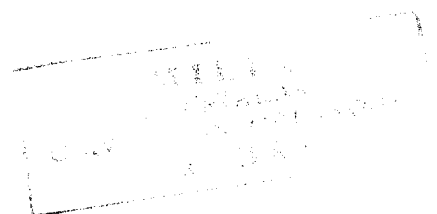
Karabel, Jerome dan A.H. Halsey (ed.), *Power and Ideology in Education*, Oxford University Press, New York, 1978

Notodihardjo, Hardjono, *Pendidikan Tinggi dalam Bidang Industri: Pandangan dan Harapan Mahasiswa, Lulusan dan Pengguna Lulusan Perguruan Tinggi di Jawa*, Desertasi, Fakultas Pasca Sarjana, IKIP, Jakarta, 1981

Pusat Penelitian Kompas, *Rencana Siswa SMU Setamat SMU*, Laporan Survei Pendidikan, Jakarta, 1997

Supriadi, Dedi, *Isu dan Agenda Pendidikan Tinggi di Indonesia*, Rosda Jayaputra, Jakarta 1997

Suryadi, Ace dan Agus Salim, *Kesenjangan Struktur Persediaan dan Permintaan Tenaga Kerja Terdidik*, PRISMA No.8, LP3ES, 1995



NO. URUT:
(Diisi oleh peneliti)

KUESIONER

Selamat pagi/siang/sore, rekan-rekan sekalian,

Kami, tim peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Sosiologi, Universitas Airlangga, bermaksud mengadakan penelitian tentang "Pola Pemilihan Jurusan di Perguruan Tinggi yang Dikaitkan dengan Rencana Pilihan Pekerjaan pada Siswa-Siswa di Sekolah Menengah Umum". Untuk tujuan tersebut, saya mohon kesediaan anda dalam mengisi kuesioner di bawah ini.

Identitas serta jawaban anda, akan kami jaga kerahasiaannya dan akan kami pergunakan sepenuhnya demi kepentingan akademis. Untuk itu, jawaban yang sejujurnya sangat kami hargai. Besar harapan kami apabila anda mengisi kuesioner ini secara lengkap, kemudian mengembalikannya dalam keadaan utuh kepada guru yang mengkoordinir penyebarannya. Atas kerja sama dan partisipasinya, kami mengucapkan banyak terima kasih.

September, 2000

Hormat kami,

Tim peneliti

Petunjuk pengisian:

Apabila tidak ada perintah di dalam setiap nomor pertanyaan, maka:

1. **Lingkarilah angka** di depan jawaban yang anda pilih (apabila berupa pilihan jawaban);
 2. **Isilah jawaban** untuk pertanyaan yang tidak mencantumkan pilihan jawaban;
 3. **Pilih satu jawaban saja** yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan anda;
 4. **Kotak-kotak kosong** yang ada di tepi kanan setiap pertanyaan jangan ditulis apapun.
-

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Apakah jenis kelamin anda ? 1. Laki-laki 2. Perempuan
2. Berapakah umur anda saat ini ? tahun
3. Anda sekarang duduk di kelas 3 jurusan apa ? 1. IPA 2. IPS 3. Bahasa

4. Berapakah Nilai rata-rata rapor anda pada saat anda duduk di kelas 2 SMU ?

Kelas 2 SMU: Cawu I:.....; Cawu II:.....; Cawu III:.....

5. Mata pelajaran apa yang paling anda sukai selama di SMU ? (beri satu jawaban saja dari beberapa mata pelajaran yang paling anda sukai)

.....

II. IDENTITAS ORANG TUA RESPONDEN

6. Apakah pendidikan terakhir ayah anda ?

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Tamat SD | 5. Sarjana (S-1) |
| 2. Tamat SLTP | 6. Magister/Pendidikan spesialis (S-2) |
| 3. Tamat SLTA | 7. Doktor (S-3) |
| 4. Akademi/Diploma | |

7. Apakah pendidikan terakhir ibu anda ?

- | | |
|--------------------|--|
| 1. Tamat SD | 5. Sarjana (S-1) |
| 2. Tamat SLTP | 6. Magister/Pendidikan spesialis (S-2) |
| 3. Tamat SLTA | 7. Doktor (S-3) |
| 4. Akademi/Diploma | |

8. Apakah pekerjaan utama dan jabatan ayah anda saat ini ?

- | | |
|--|--------------------------|
| 1. Pensiunan dari Departemen/Instansi | <input type="checkbox"/> |
| Jabatan terakhir : | |
| 2. ABRI/Polisi, dari kesatuan | |
| Jabatan/Pangkat saat ini : | |
| 3. Pegawai negeri sipil, dari departemen/instansi | |
| Jabatan/pangkat saat ini : | |
| 4. Pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), di PT/Instansi | |
| Jabatan/pangkat saat ini : | |
| 5. Pegawai Swasta, di PT/Lembaga | |
| Jabatan saat ini | |
| 6. Wiraswasta, jenis usaha | |
| Dengan total aset yang dimiliki Rp. | |
| 7. Lainnya (sebutkan) | |
| 8. Tidak bekerja | |

9. Apakah pekerjaan utama dan jabatan Ibu anda saat ini?

1. Pensiunan dari Departemen/Instansi
Jabatan terakhir :
 2. ABRI/Polisi, dari kesatuan
Jabatan/Pangkat saat ini :
 3. Pegawai negeri sipil, dari departemen/instansi
Jabatan/pangkat saat ini :
 4. Pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), di PT/Instansi
.....
Jabatan/pangkat saat ini :
 5. Pegawai Swasta, di PT/Lembaga
Jabatan saat ini
 6. Wiraswasta, jenis usaha
Dengan total aset yang dimiliki Rp.
 7. Ibu rumah tangga
 8. Lainnya (sebutkan)
10. Berapakah penghasilan bersih yang diterima orang tua anda per bulan ?
(gabungan dari penghasilan ayah dan ibu, apabila keduanya bekerja atau ayah saja apabila ibu tidak bekerja, atau ibu saja, apabila ayah tidak bekerja, atau dari anggota keluarga lain apabila ayah dan ibu tidak bekerja).
- | | |
|---|---|
| 1. Di bawah Rp. 500.000,-
3.000.000,- | 6. Rp. 2.500.001 - Rp. |
| 2. Rp. 500.000,- - Rp. 1.000.000,-
3.500.000,- | 7. Rp. 3.000.001 - Rp. |
| 3. Rp. 1.000.001 - Rp. 1.500.000,-
4.000.000,- | 8. Rp. 3.500.001 - Rp. |
| 4. Rp.1.500.001 - Rp. 2.000.000,- | 9. Di atas Rp. 4.000.000,- <input type="checkbox"/> |
| 5. Rp. 2.000.001 - Rp. 2.500.000,- | |
11. Dari manakan asal-usul etnis/suku bangsa ayah anda ?

III. RENCANA SISWA SETAMAT SMU DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PILIHAN PROGRAM STUDI DAN LEMBAGA PENDIDIKAN LANJUTAN SETELAH SMU

12. Apabila anda telah lulus SMU, apakah rencana anda berikutnya ?
1. Langsung bekerja (langsung ke pertanyaan no. 13)
 2. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (langsung ke pertanyaan no.14)
13. Apabila anda mempunyai rencana untuk langsung bekerja, di bidang apakah pekerjaan yang akan anda pilih ?
1. Bekerja di perusahaan/lembaga/departemen

- jenis pekerjaan yang akan anda pilih
2. Usaha mandiri/wiraswasta, dalam bidang.....
 3. Lainnya (sebutkan, bekerja di bidang apa dan sebagai apa)
.....

(Setelah menjawab pertanyaan no.13, anda dapat langsung menjawab pertanyaan berikutnya di bagian IV)

14. Apabila anda mempunyai rencana untuk melanjutkan pendidikan, jenis pendidikan apakah yang akan anda pilih ? (pilih satu jawaban saja, sesuai dengan rencana yang paling anda inginkan)

1. Kursus, dengan bidang studi
2. Akademi, dengan program studi
3. Politeknik, dengan program studi
4. Diploma, dengan program studi
5. Sekolah tinggi, dengan program studi
6. Universitas/Institut, dengan program studi
7. Akademi/Sekolah Tinggi kedinasan, dengan program studi

8. Perguruan Tinggi di Luar Negeri, dengan program studi

15. Apa alasan anda memilih program studi seperti yang tercantum pada pertanyaan nomor 14 (beri satu jawaban saja yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan anda) ?

1. Diajak teman
2. Diarahkan oleh guru
3. Diarahkan oleh orang tua
4. Diarahkan oleh kakak atau saudara yang lebih tahu
5. Asal memilih
6. Program studi tersebut sedang "trend" atau laku di pasar kerja
7. Diterima di program studi tersebut mempunyai gengsi tersendiri
8. Cepat lulusnya sehingga dapat segera memperoleh pekerjaan
9. Program studi tersebut mempelajari ilmu-ilmu terapan yang sesuai dengan kemampuan dan minat saya
10. Program studi tersebut mempelajari ilmu-ilmu murni yang sesuai dengan kemampuan dan minat saya
11. Lainnya (sebutkan, jika ada alasan yang menurut anda tidak tercantum pada pilihan jawaban di atas

16. Sebutkan nama lembaga pendidikan (kursus/akademi/politeknik/program tinggi/universitas/institut) yang ingin anda masuki ?
 diploma/sekolah

.....

17. Apa alasan anda memilih nama lembaga pendidikan seperti yang tercantum pada point nomor 16 ? (beri satu jawaban saja yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan anda)

1. Lembaga pendidikan tersebut biaya pendidikannya murah
2. Lembaga pendidikan tersebut banyak mempunyai hubungan dengan berbagai perusahaan sehingga lulusannya kelak juga akan mudah untuk memperoleh kerja
3. Lembaga pendidikan tersebut terkenal atau favorit, sehingga diterima di lembaga pendidikan tersebut memiliki gengsi atau mempunyai kebanggaan tersendiri
4. Agar mudah memperoleh sertifikat atau ijazah
5. Agar mudah memperoleh ijazah dan gelar tertentu
6. Lainnya (sebutkan, jika ada alasan yang menurut anda tidak tercantum pada pilihan jawaban di atas)

18. Apakah anda pernah memperoleh informasi tentang program studi dan lembaga pendidikan lanjutan yang akan anda pilih selepas SMU ?

1. Ya
2. Tidak (langsung ke bagian IV)

19. Apabila ya/pernah, dari manakah informasi yang paling mempengaruhi anda dalam memilih program studi atau perguruan tinggi yang akan anda pilih tersebut ? (pilih satu jawaban saja yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan anda)

1. Dari guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) semasa di SMU
2. Dari berbagai guru yang ada di SMU
3. Dari teman-teman dekat
4. Dari para alumni SMU yang telah diterima di program studi atau perguruan tinggi yang akan saya pilih
5. Dari orang tua saya
6. Dari saudara-saudara saya yang pernah diterima di program studi atau perguruan tinggi yang akan saya pilih
7. Dari buku-buku/majalah/koran yang membahas tentang hal tersebut
8. Lainnya (sebutkan, jika tidak ada jawaban yang sesuai dengan pilihan anda)

.....

20. Bagaimanakah cara anda memperoleh informasi dari sumber-sumber di atas?

1. Melalui pembicaraan sehari-hari/informal (tidak melalui forum resmi)

2. Melalui forum resmi/formal (seminar, diskusi, temu alumni, dll), yang membahas secara khusus tentang program studi dan perguruan tinggi yang ada di wilayah jawa timur atau di Indonesia.
3. Melalui bacaan atau internet
4. Datang sendiri ke perguruan tinggi yang ingin saya masuki
5. Lainnya (sebutkan, jika tidak ada jawaban yang sesuai dengan pilihan anda)

.....

21. Jenis Informasi apa sajakah yang pernah anda terima dari sumber-sumber di atas? (Beri dua atau tiga contoh jenis informasi yang pernah anda terima)

.....

.....

IV. ASPIRASI TENTANG PENDIDIKAN

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan di mana dari pernyataan-pernyataan tersebut anda bebas memilih untuk menyetujui atau tidak. Ada empat kemungkinan jawaban, yakni: Sangat setuju (SS); Agak setuju (AS); Agak tidak setuju (ATS); dan Sangat tidak setuju (STS).
Lingkarilah satu jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda.

22. Merencanakan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi hanya membawa ketidakbahagiaan karena rencana tersebut sulit untuk dipenuhi.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

23. Tidak ada bedanya antara bersekolah sampai tingkat SMU dengan melanjutkan ke perguruan tinggi, karena akhirnya lulus dari keduanya sulit untuk memperoleh pekerjaan.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

23. Adalah penting mempunyai ambisi melanjutkan pendidikan yang setinggi-tingginya dan tidak hanya menerima keadaan seperti orang tua saat ini.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

24. Tidak perlu mempunyai rencana yang jelas dalam memilih fakultas/program studi serta perguruan tinggi yang akan di masuki setelah lulus SMU.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

25. Materi pelajaran yang ada di perguruan tinggi tidak dapat membantu siswa untuk dapat menguasai keahlian atau keterampilan tertentu yang tersedia di pasar kerja.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

26. Apabila seseorang telah lulus dari perguruan tinggi seharusnya ia dapat menggunakan keahlian atau keterampilan yang diperoleh dari sekolahnya untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

V. ASPIRASI TENTANG PEKERJAAN DAN PILIHAN KARIR PEKERJAAN

27. Setelah anda lulus SMU atau bahkan lulus dari perguruan tinggi, maka anda berkeinginan mencari pekerjaan di bidang apa ? (beri satu jawaban saja yang menurut anda paling sesuai dengan keinginan anda)

1. Di sektor industri (memproduksi barang atau komoditas tertentu)
2. Di sektor jasa keuangan dan perbankan
3. Di sektor pertambangan dan pengolahan energi bumi (minyak/gas alam)
4. Di sektor industri pariwisata (termasuk hotel dan restoran)
5. Di sektor pengolahan dan perlindungan pertanian, perikanan, perkebunan atau perhutanan
6. Di sektor perdagangan
7. Di sektor jasa, distribusi dan transportasi
8. Di sektor jasa komunikasi
9. Di sektor properti, perumahan atau pembangunan sarana fisik
10. Di bidang pendidikan
11. Di bidang penelitian
12. Di bidang kesehatan
13. Di bidang hukum
14. Di bidang politik atau administrasi pemerintahan
15. Di bidang sosial kemasyarakatan (lembaga swadaya masyarakat atau kegiatan yang bergerak dalam bidang pembelaan atau perlindungan lingkungan sosial dan masyarakat)
16. Lainnya, (sebutkan jika tidak ada pilihan jawaban yang sesuai dengan minat anda)

.....

17. Belum punya gambaran tentang pilihan pekerjaan

28. Posisi atau jabatan apa yang anda inginkan apabila anda telah memperoleh pekerjaan seperti yang anda sebutkan pada jenis pekerjaan di atas?

.....

29. Apa yang menyebabkan anda memilih jenis pekerjaan seperti di atas ? (beri satu jawaban saja yang menurut anda paling sesuai dengan keinginan anda)

1. Diarahkan oleh orang tua
2. Diarahkan oleh guru-guru di SMU
3. Diarahkan oleh ahli psikologi yang telah menguji bakat dan kemampuan saya
4. Karena jenis pekerjaan tersebut saat ini sedang "trend"
5. Karena kemauan sendiri yang didasarkan atas bakat dan kemampuan saya

6. Lainnya, (sebutkan jika tidak ada pilihan jawaban yang tidak sesuai dengan pilihan anda)

.....

30. Apakah anda pernah menerima informasi tentang prospek (masa depan) pekerjaan yang anda pilih seperti di atas ?

1. Ya, pernah
2. Tidak pernah

31. Apabila ya/pernah, dari manakah informasi yang paling mempengaruhi anda dalam memilih jenis pekerjaan tersebut ? (pilih satu jawaban saja yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan anda)

1. Dari guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) semasa di SMU
 2. Dari berbagai guru yang ada di SMU
 3. Dari teman-teman dekat
 4. Dari para alumni SMU yang telah diterima di program studi atau perguruan tinggi yang akan saya pilih
 5. Dari orang tua saya
 6. Dari saudara-saudara saya yang pernah diterima di program studi atau perguruan tinggi yang akan saya pilih
 7. Dari buku-buku/majalah/koran yang membahas tentang hal tersebut
 8. Lainnya (sebutkan, jika tidak ada jawaban yang sesuai dengan pilihan anda)
-

32. Bagaimanakah cara anda memperoleh informasi dari sumber-sumber di atas?

1. Melalui pembicaraan sehari-hari/informal (tidak melalui forum resmi)
2. Melalui forum resmi/formal (seminar, diskusi, temu alumni, dll), yang membahas secara khusus tentang jenis pekerjaan tersebut)
3. Melalui bacaan atau internet

4. Datang sendiri ke tempat pekerjaan yang ingin saya masuki
 5. Lainnya (sebutkan, jika tidak ada jawaban yang sesuai dengan pilihan anda)

.....

33. Jenis Informasi apa sajakah yang pernah anda terima dari sumber-sumber di atas? (Beri dua atau tiga contoh jenis informasi yang pernah anda terima)

.....

Berikut ini terdapat beberapa pertanyaan di mana dari pernyataan-pernyataan tersebut anda bebas memilih untuk menyetujui atau tidak. Ada empat kemungkinan jawaban, yakni: **Sangat setuju (SS)**; **Agak setuju (AS)**; **Agak tidak setuju (ATS)** dan **Sangat tidak setuju (STS)**. Lingkarilah jawaban yang paling sesuai dengan pendapat anda.

34. Bekerja atau mencari pekerjaan adalah sesuatu yang penting, meskipun hal itu mengorbankan waktu untuk bersantai atau bersenang-senang.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

35. Tujuan bekerja adalah agar seseorang memperoleh pengakuan atau status dari anggota masyarakat, tidak peduli apakah jenis pekerjaan tersebut sesuai atau tidak dengan keahlian yang dimilikinya.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

36. Seseorang dikatakan memperoleh pekerjaan yang layak adalah apabila ia bekerja secara profesional sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

37. Kualitas seseorang dapat dinilai dari kesungguhannya untuk bekerja keras agar memperoleh pengakuan profesional di bidangnya.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

38. Seseorang dinilai sukses dalam pekerjaannya apabila ia berprestasi di bidang pekerjaannya dan mampu memperoleh posisi atau jabatan puncak di tempatnya bekerja.

1. SS 2. AS 3. ATS 4. STS

PAMERAN

1 OCT 2002

